ALIENASI REMAJA AKIBAT PERCERAIAN ORANG TUA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata
Satu (S1) Psikologi (S.Psi)

Nusroh Dinillah
J91214120

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2018

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Alienasi Remaja Akibat Perceraian Orang Tua" merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis di acu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, November 2018

METERAI TEMPEL
5C7BCAFF388585712
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Nusroh Dinillah

J91214120

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi

ALIENASI REMAJA AKIBAT PERCERAIAN ORANG TUA

Oleh :

Nusroh Dinillah
J91214120

Telah Disetujui untuk Diajukan pada Skripsi

Surabaya, November 2018

Hj. Tatik Mukhoyyaroh, S. Psi, M. Si
Nip.197605112009122002

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

ALENASI REMAJA AKIBAT PERCERAIAN ORANG TUA

Yang disusun oleh

Nusroh Dinillah

J91214120

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Pada tanggal 05 November 2018

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag

Nip. 197209271996032002

Susunan Tim Penguji

Penguji I/Pembimbing

Tatik Mukhoyyaroh, S.Psi, M. Si

Nip. 197605112009122002

Penguji II

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag

Nip. 197209271996032002

Penguji III

Dr. Abdul Muhid, M.Si

Nip. 197502052003121002

Penguji IV

Dr. Suryani, S.Ag, S.Psi, M.Si

Nip. 197708122005012004

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NUSROH DINILLAH
NIM : J91214120
Fakultas/Jurusan : PSIKOLOGI DAN KESEHATAN / PSIKOLOGI
E-mail address : nusroh.dinillah96@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

ALIENASI REMAJA AKIBAT PERCERAIAN ORANG TUA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 NOVEMBER 2018

Penulis

(NUSROH DINILLAH)
nama terang dan tanda tangan

INTISARI

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran alienasi remaja akibat perceraian orang tua. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara yang dilakukan kepada informan penelitian dan *significant other*. Informan penelitian dalam penelitian ini yaitu tiga remaja yang mengalami perceraian orang tua. Dari hasil temuan data di peroleh kesimpulan setiap informan penelitian memiliki gambaran alienasi yang berbeda-beda berdasarkan aspek yang ada pada alienasi, diantaranya adalah *powerlessness* (ketidakberdayaan), *meaninglessness* (tidak berarti), *normlessness* (tidak ada norma), *social isolation* (isolasi sosial), dan *self estrangementi* (keterasingan diri) yang dirasakan pada setiap informan penelitian.

Kata Kunci : alienasi, remaja, perceraian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this research is to know alienation in adolescense who divorce in parents. This research uses qualitative method with phenomenology approarch. Data collection techniwues in this study using the method of observation and interview conducted to the informant and significant other. The informant were three adolescense dovorce in parents. Form the result of data obtained in the conclusion of each informant has illustration of alienation varies based on the aspects that exist in alienation, such as powerlessness, meaninglessness, normlessness, social isolation and self estrangement by each informant.

Keywords : alienation, adolescense, divorce

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL
HALAMAN JUDUL ..... **i**
HALAMAN PERSETUJUAN ..... **ii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**
HALAMAN PERNYATAAN ..... **iv**
KATA PENGANTAR ..... **v**
INTISARI ..... **x**
ABSTRACT ..... **xi**
DAFTAR ISI ..... **vii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **ix**
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 10
C. Tujuan Penelitian 10
D. Manfaat Penelitian 10
E. Keaslian Penelitian 11
BAB II KAJIAN PUSTAKA
A. Alienasi
1. Pengertian Alienasi 14
2. Aspek-Aspek Alienasi 15
3. Faktor-Faktor Alienasi 16
B. Remaja
1. Pengertian Remaja 18
2. Tugas Perkembangan Remaja 19
C. Alienasi Pada Remaja 22
D. Perceraian Orang Tua
1. Pengertian Perceraian 23
2. Faktor Penyebab Perceraian 25
E. Alienasi Remaja Akibat Perceraian Orang Tua 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Perspektif Teoritis 32
BAB III METODE PENELITIAN
A. Jenis Penelitian.....35
B. Lokasi Penelitian 35
C. Sumber Data 35
D. Cara Pengumpulan Data 37
E. Prosedur Analisis Dan Interpretasi Data.....38
F. Keabsahan Data.....40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Deskripsi Informan Penelitian 42
B. Temuan Penelitian.....47
1. Deskripsi Hasil Temuan.....47
a. Deskripsi Hasil Temuan Informan Penelitian 1 47
b. Deskripsi Hasil Temuan Informan Penelitian 2 58
c. Deskripsi Hasil Temuan Informan Penelitian 3 68
2. Analisis Temuan Penelitian 80
C. Pembahasan 88
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan.....94
B. Saran.....97
DAFTAR PUSTAKA.....99
LAMPIRAN 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Panduan Wawancara Subjek..... 104
Lampiran 2. Panduan Wawancara *Significant Other*..... 105
Lampiran 3. Panduan Observasi 106
Lampiran 4. Informed Consent.....107
Lampiran 5. Transkip Wawancara Subjek 1 116
Lampiran 6. Transkip Wawancara Informan 1 Subjek 1 124
Lampiran 7. Transkip Wawancara Informan 2 Subjek 1 132
Lampiran 8. Transkip Wawancara Subjek 2 134
Lampiran 9. Transkip Wawancara Informan 1 Subjek 2 139
Lampiran 10 TranskripWawancara Informan 2 Subjek 2.....147
Lampiran 11. Transkip Wawancara Subjek 3 157
Lampiran 12. Transkip Wawancara Informan 1 Subjek 3.....171
Lampiran 13. TranskripWawancara Informan 2 Subjek 3.....174

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. **Latar Belakang Penelitian**

Keluarga merupakan organisasi sosial yang paling penting pada kelompok sosial dan merupakan lembaga di dalam masyarakat yang paling utama bertanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan sosial serta kelestarian biologis manusia (Kartono, 1974). Keluarga juga merupakan lingkungan primer bagi seorang individu, dimana keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali ditemui oleh individu dan memiliki pengaruh paling besar terhadap kepribadian seseorang.

Friedman (2010) mengidentifikasi lima fungsi dasar keluarga, yaitu fungsi afektif, fungsi sosialisasi, fungsi reproduksi, fungsi ekonomi dan fungsi perawatan keluarga. Fungsi afektif (*the affective function*) berkaitan dengan fungsi internal keluarga yakni perlindungan dan dukungan psikososial bagi para anggotanya. Adanya perceraian, kenakalan remaja serta masalah lain yang sering ada pada keluarga disebabkan fungsi afektif keluarga yang tidak dapat terpenuhi (Effendi & Makhfudli, 2009). Keluarga merupakan wadah untuk terbentuknya pribadi pada masing-masing anggota keluarga, terutama remaja yang masih berada dalam bimbingan dan tanggung jawab orangtuanya.

Menurut Singgih (1991) orang tua yang paling bertanggung jawab dalam perkembangan keseluruhan eksistensi anak, termasuk kebutuhan fisik dan psikis sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi remaja dengan pribadi yang matang dan harmonis. Suasana dalam keluarga mempengaruhi pola pembentukan kepribadian seseorang, suasana yang harmonis memungkinkan membentuk kepribadian yang baik bagi individu, sebaliknya suasana yang kurang harmonis dapat berpengaruh negatif bagi pembentukan kepribadiannya.

Idealnya, sebuah keluarga memiliki kondisi yang harmonis, dimana suatu kondisi terjalin hubungan yang baik antar anggota keluarga, adanya rasa kasih sayang,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saling pengertian, rasa perhatian, rasa memiliki satu sama yang lain, serta adanya komunikasi yang baik. Keluarga memiliki berbagai fungsi bagi setiap individu, seperti fungsi biologis, psikologis, sosialisasi, ekonomi, dan pendidikan. Orang tua sebagai salah satu bagian dari keluarga juga memiliki beberapa tugas seperti menjaga fisik setiap anggota keluarga dari gangguan, sosialisasi antar setiap anggota keluarga, memberikan pengarahan kepada remaja untuk mengikuti norma-norma yang ada, dan menempatkan anggota keluarga dalam masyarakat yang lebih luas.

Keharmonisan keluarga menjadi faktor penentu perilaku remaja di masyarakat. Keluarga yang harmonis menciptakan suasana rumah yang nyaman, bahagia, keadaan keluarga yang utuh dimana terdapat sebuah ikatan keluarga, memberikan rasa aman dan tentram bagi setiap anggotanya (Gunarsa, 1999).

Dalam sebuah hubungan rumah tangga tentunya tidak selamanya berjalan baik sesuai dengan apa yang telah kita inginkan, namun ternyata ada beberapa faktor yang secara sengaja atau tidak sengaja menjadi penghambat dalam keharmonisan hubungan keluarga tersebut. Salah satu akibat yang di timbulkan dari konflik tersebut adalah perceraian.

Perceraian bukanlah hal yang asing di Indonesia namun perceraian dapat dikatakan sebagai hal yang lumrah. Perceraian adalah suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami-istri dimana mereka berketetapan untuk tidak menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami-istri (Dariyo, 2004).

Di Indonesia kasus perceraian setiap tahunnya mengalami peningkatan, fakta yang memprihatinkan adalah tingkat perceraian di Indonesia merupakan yang tertinggi di negara-negara Asia Pasifik. Secara historis, angka perceraian di Indonesia bersifat fluktuatif. Hal itu dapat dilihat dari hasil penelitian Mark Cammack, guru besar dari Southwestern School of Law-Los Angeles, USA (Deddy Panjaitan, 2011).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan temuan Mark Cammack, pada tahun 1950-an angka perceraian di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, tergolong yang paling tinggi di dunia. Pada dekade itu, dari 100 pernikahan, 50 di antaranya berakhir dengan perceraian. Pada tahun 2009 perceraian mencapai 250 ribu. Tampak terjadi kenaikan dibanding tahun 2008 yang berada dalam kisaran 200 ribu kasus. Ironisnya, 70 persen perceraian diajukan oleh pihak isteri atau cerai gugat. Berikut ini adalah data tahun 2010 dari Dirjen Bimas Islam Kementrian Agama RI, yaitu dari 2 juta orang menikah setiap tahun se-Indonesia, maka ada 285.184 perkara yang berakhir dengan perceraian per tahun se-Indonesia. Adapun faktor perceraian disebabkan banyak hal, mulai dari selingkuh, ketidakharmonisan, sampai karena persoalan ekonomi. Faktor ekonomi merupakan penyebab terbanyak dan yang unik adalah 70 persen yang mengajukan cerai adalah istri, dengan alasan suami tidak bisa memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Data diatas memberikan gambaran bahwa, tingkat perceraian secara nasional cukup tinggi (Deddy Panjaitan, 2011).

Berdasarkan data, kasus perceraian di Surabaya dalam setahun terdapat 4.938 pasangan suami istri (pasutri) yang memutuskan untuk bercerai angka tersebut berdasarkan data Pengadilan Tinggi Agama (PTA) di Surabaya yang dihimpun selama 2016. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, ada penurunan 17 kasus. Pada 2015 perceraian di Surabaya mencapai 4,955 kasus. Surabaya menduduki peringkat keempat kota di Jawa Timur yang memiliki angka perceraian terbanyak. Banyak faktor penyebab perceraian. Namun berdasar data PTA Surabaya, faktor terbesar adalah tidak adanya keharmonisan (Jawa Pos, 2017).

Kepala Kesejahteraan Keluarga Dinas Pengendalian Penduduk Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP5A), menyatakan bahwa angka dan faktor perceraian tersebut dinilai sangat mengkhawatirkan. Sebab, angka perceraian yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggi berdampak pada anak dalam keluarga tersebut. Ruang lingkup terkecil untuk mendidik anak adalah keluarga, karena itu jika keluarganya bermasalah, anaknya juga bisa ikut bermasalah (Jawa Pos, 2017).

Dagun (2002) menyatakan jika perceraian yang terjadi dalam sebuah keluarga akan berdampak mendalam bagi seluruh anggota keluarga. Salah satu yang terkena dampak besar dari kejadian itu adalah anak. Dampak negatif perceraian pada remaja berbeda-beda tergantung pada banyak faktor seperti usia, jenis kelamin, kematangan kepribadian, kesehatan psikologis, serta ada tidaknya dukungan dari orang dewasa lainnya. Seorang remaja perempuan dari orang tua yang bercerai biasanya menarik diri dan gelisah. Sedangkan seorang remaja laki-laki dari orang tua yang bercerai menjadi anak yang agresif (Papalia, dkk, 2008).

Perceraian pada umumnya menimbulkan akibat yang negatif, akibat yang ditimbulkan dari terjadinya perceraian pada remaja yakni tidak ingin pergi sekolah, mengkonsumsi obat-obatan terlarang, terjerumus pada pergaulan bebas dimana semua itu dapat mengakibatkan kegagalan menuju masa depan yang cerah. Namun perceraian orang tua juga dapat membawa akibat positif bagi remaja. Dalam hal ini remaja memiliki prestasi yang bagus dalam bidang akademik, remaja memiliki kemampuan dalam berorganisasi, hal tersebut merupakan bukti bahwa perceraian tidak selalu berakibat negatif, tetapi dapat berakibat positif (Baskoro, 2008).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Adhi (2008) tentang Hubungan Antara Persepsi Terhadap Perceraian Orang Tua dengan Optimisme Masa Depan Pada Remaja Korban Perceraian bahwa remaja yang memiliki persepsi baik terhadap perceraian orang tuanya akan berpengaruh baik terhadap optimisme dalam menghadapi masa depannya (Realita, 2007). Walaupun perceraian orang tua terjadi, namun masa depan seorang remaja merupakan hal yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utama. Karena itu, diperlukan pendampingan terhadap remaja korban perceraian agar dapat menciptakan sifat optimisme pada diri remaja tersebut. Remaja yang tumbuh sebagai anak dalam perceraian orang tua masih membutuhkan bimbingan dari kedua orang tuanya agar tidak menimbulkan dampak negatif dan dapat membentuk kepribadian yang baik dalam diri remaja tersebut.

Meningkatnya perceraian di Indonesia akan memberikan dampak bagi remaja yang menjadi korban perceraian orang tua. Remaja tersebut memiliki luka dalam batin, merasa tidak aman dan seringkali tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang cukup dari orang tua. Selain itu dalam sebuah survei di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar, 30 persen anak pelaku kejahatan di penjara itu latar belakang keluarganya *broken home* (JC Jawaban, 2017).

Berdasarkan data yang dirilis oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2014 kasus kekerasan yang dilakukan oleh remaja ada 67 kasus, tetapi pada tahun 2015 menjadi 79 kasus. Itu tidak termasuk kasus tawuran. Untuk kasus pelaku tawuran sendiri, di tahun 2014 ada 46 kasus, sedangkan di tahun 2015 menjadi 103 kasus. Kasus-kasusnya juga cukup mengerikan, mulai dari kriminalitas perampokan, *bullying*, penganiayaan, hingga pembunuhan sadis (JC Jawaban, 2017).

Bagi anak yang sedang memasuki fase remaja sangatlah penting peran kedua orang tuanya demi mengawasi perkembangan mereka. Menurut Hurlock (1991) remaja merupakan fase kehidupan manusia yang penting bagi pembentukan kepribadiannya. Remaja merupakan periode peralihan antara anak-anak ke masa dewasa dan juga sering disebut sebagai periode perubahan karena banyak perubahan yang terjadi pada individu di fase ini, baik secara fisik maupun psikis. Pada fase ini, seorang individu sedang mencari jati dirinya, di fase ini pula banyak hal baru yang ingin dilakukan oleh individu. Salah satu hal yang paling menonjol dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan individu pada masa remaja adalah perjuangan memperoleh otonomi, baik secara fisik maupun psikologis.

Mencapai otonomi psikologis merupakan salah satu tugas perkembangan penting bagi remaja. Beberapa teori dan penelitian mengatakan bahwa pencapaian otonomi yang baik berkembang dari hubungan orang tua yang positif dan suportif. Hal tersebut berarti apabila orang tua dan remaja memiliki hubungan yang positif dan adaptif maka akan membantu remaja dalam mencapai kompetensi sosial dan otonomi yang bertanggung jawab. Namun apabila orang tua tidak memiliki hubungan positif dan pengawasan yang kurang sesuai untuk remaja maka hal itu cukup beresiko bagi masa depan remaja.

Remaja dalam keluarga yang bercerai akan sulit untuk memiliki hubungan yang positif dan adaptif dengan orang tuanya, maka remaja tersebut akan memiliki kesulitan dalam kompetensi sosial. Kondisi tersebut juga mempengaruhi hubungan antara remaja yang menjadi korban perceraian orang tua dengan lingkungan sosial sekitarnya, seperti halnya ketika remaja tersebut berada di sekolah. Remaja yang tidak memiliki keharmonisan dalam keluarganya akan berpikiran bahwa dirinya berbeda dengan orang lain, dan sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Individu akan mengalami konflik dan ketidakmampuan dalam penyesuaian diri, sehingga akan muncul perasaan terasing dari lingkungannya.

Lingkungan sosial memberikan pengaruh yang sangat besar bagi remaja, terutama kehadiran teman sebaya. Sullivan (dalam Santrock, 2012), mengatakan bahwa keberadaan teman sebaya sangat berpengaruh pada perkembangan remaja dikarenakan biasanya remaja lebih terbuka dengan teman sebaya. Alienasi dapat terjadi ketika adanya penolakan dari teman sebaya. Remaja sangat ingin diterima dan dipandang sebagai anggota kelompok oleh teman sebaya. Pada dasarnya perasaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terasing baik dari diri maupun lingkungan, akan muncul apabila individu merasa tidak mampu berbuat sesuatu untuk mewujudkan eksistensi dirinya (Paramita, Ghofur, & Nurwanto, 2012).

Keterasingan atau alienasi dapat dikatakan sebagai kondisi perasaan individu terkucil dari lingkungan sosialnya. Hurlock (2004) mengemukakan bahwa remaja lebih rentan terkena alienasi diri, dikarenakan pada umumnya remaja merasa tidak nyaman dengan standar kelompok secara fisik, sehingga remaja menarik diri serta kepribadian yang melingkupinya adalah kepribadian yang egois, keras kepala, pemurung, dan gelisah yang disebabkan karena belum ditemukannya jati dirinya, sehingga kurang dapat memaknai hidup dengan baik.

Remaja yang memiliki kesulitan dalam membentuk hubungan yang bermakna dengan orang lain bisa memunculkan perasaan kesepian (Hidayati, 2015). Isolasi dan kesepian membuat remaja tidak terhubung dengan orang lain pada semua aspek kehidupan, sehingga remaja tidak dapat memberi makna pada diri sendiri. Kondisi demikian merupakan gambaran individu yang mengalami alienasi (Mejos, 2007).

Apabila remaja dalam keluarga yang bercerai dapat terbuka dengan masalah yang sedang dihadapinya, maka remaja tersebut cenderung akan terbuka juga dengan lingkungan sekitar atau orang lain. Individu akan menjadi berani untuk berbagi pengalaman pada orang lain, sehingga individu dapat dengan mudah membentuk hubungan yang bermakna dengan orang lain. Ketika hubungan bermakna dengan orang lain terbentuk, individu akan terhindar dari perasaan terasing atau alienasi.

Alienasi atau keterasingan juga dapat memberikan dampak positif dalam kehidupan, salah satu dampak yang ditimbulkan adalah adanya nilai optimisme dalam diri individu tersebut. Seeman (1959) Alienasi adalah keadaan seseorang menarik diri atau terisolasi dari orang lain dan lingkungannya. Weinstein (1980) menyatakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa optimisme adalah kecenderungan untuk memandang segala sesuatu dari segi dan kondisi baik untuk mengharapkan hasil yang paling memuaskan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Kurniawan (2007) yang berjudul Hubungan Antara Alienasi Diri dengan Optimisme Masa Depan pada Waria dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif antata alienasi diri dengan optimisme masa depan pada waria. Penelitian lain juga dilakukan oleh Asri dan Farida (2015) tentang Hubungan Antara Alienasi dengan Optimisme pada Remaja Penyandang Cacat Fisik di SLB-DYPAC Surakarta yang menunjukkan hasil bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan antara alienasi dengan optimisme pada remaja penyandang cacat fisik di SLB-DYPAC Surakarta.

Data awal yang telah dilakukan oleh peneliti pdaa bulan Februari melalui wawancara maupun observasi pada subjek penelitian menunjukkan bahwa:

Dikatakan oleh SF (15 tahun) bahwa perceraian yang terjadi antara orang tua SF telah dirasakan SF sejak kecil ketika duduk di bangku TK. Saat ini SF tinggal bersama Ibu SF dan kakak laki-laki SF di rumah. SF mengatakan jika kedua orang tuanya tidak dapat dipersatukan kembali, karena Ayah SF telah menikah dengan orang lain. SF juga merasa rindu dengan kehadiran sosok Ayah dalam kehidupannya. SF menceritakan bahwa dirinya berbeda dengan teman-temannya ketika melihat orang tua dan temannya dapat bercanda gurau bersama, karena orang tua SF tidak bisa diajak bercanda gurau ataupun *sharing* sehingga SF selalu menyimpan semua masalahnya sendiri. SF selalu memotivasi dirinya sendiri dengan cara membaca buku-buku tentang motivasi dan arti hidup, agar tidak terlalu menyesal dengan masalah yang telah menimpanya.

Subjek EL (16 tahun) mengatakan jika EL tidak mengetahui penyebab perceraian orang tuanya karena Ibu EL tidak pernah menjelaskan atau menyinggung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang perceraian. Untuk saat ini EL tinggal pada salah satu Pondok Pesantren di Krian dan jauh dari Ibu dan adik EL yang berada di Surabaya. EL hanya mengetahui bahwa dari kecil EL hanya hidup bersama Ibunya, dan tidak mengetahui dimana keberadaan Ayah EL. EL merasa sedih ketika orang lain menyinggung tentang perceraian orang tuanya, EL juga menangis ketika diwawancarai mengenai bagaimana perasaan EL ketka mengetahui orang tua EL telah bercerai. EL menceritakan bahwa EL tidak membutuhkan sosok Ayah dalam kehidupannya, karena dari kecil hingga saat ini sosok Ibu yang selalu ada untuk EL dan menggantikan peran sebagai seorang Ayah. EL mengatakan bahwa keluarganya dapat disebut sebagai keluarga ideal meskipun tanpa sosok Ayah. Dikatakan oleh EL bahwa EL tidak memiliki keinginan untuk mempersatukan kembali orang tuanya karena sudah nyaman dengan kehidupan yang seperti ini.

Adapun masalah lain yang dialami EV (17 tahun), ketika EV berulang tahun yang ke-17. Ayah EV menjelaskan jika orang tua EV akan bercerai. EV juga bercerita ketika mengetahui orang tua EV akan bercerai, EV merasa sedih dan *down*. EV saat ini tidak menetap tinggal di rumah kedua orang tuanya, dikarenakan Ayah EV yang emmilih untuk pergi bekerja di Jakarta dan Ibu EV sendiri memilih untuk meninggalkan EV dan adik EV untuk bekerja menjadi TKW di Malaysia. Adik EV sendiri tinggal bersama bibi dari keluarga Ayah EV, sedangkan EV memilih untuk pergi dari rumah bibi dan memilih untuk berpindah-pindah tempat baik ke kos teman sekolah atau kos teman EV bekerja. EV mengatakan bahwa EV belum mengetahui lebih jelas penyebab perceraian orang tuanya, EV hanya mengetahui penyebab perceraian karena Ibu EV yang tidak jujur jika memiliki hutang, dan Ayah EV memiliki perempuan lain. EV mengatakan jika dirinya tidak membenci Ibu EV dan tidak menganggap bahwa Ibu EV telah bercerai dengan Ayah EV, EV masih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beranggapan bahwa keluarga EV masih ideal. EV juga bercerita jika EV rindu dengan sosok Ibu, EV merasa iri ketika melihat teman-teman EV masih memiliki Ibu. EV menceritakan bahwa orang tuanya tidak bisa dipersatukan kembali karena keduanya memiliki sifat egois, dan saling menyalahkan satu sama lain. EV juga mengatakan jika EV merasa tidak bermakna sebagai anak karena Ibu EV yang terkadang lupa dengan EV dan sibuk dengan kehidupan pribadi.

Berdasarkan wawancara awal yang telah dilakukan peneliti kepada beberapa subjek diatas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran alienasi remaja akibat perceraian orang tua.

A. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana gambaran alienasi remaja akibat perceraian orang tua?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui lebih mendalam tentang alienasi remaja akibat peceraian orang tua.

C. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, penulis berharap agar hasil penelitian yang ada dapat membawa banyak manfaat, baik itu dipandang dari secara teoritis maupun praktis bagi pengembangan ilmu.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi baru, wawasan dan pengetahuan yang dapat memperkaya khasanah keilmuan khususnya dalam bidang psikologi sosial mengenai alienasi remaja akibat perceraian orang tua.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Manfaat Praktis

a. Bagi remaja, penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi subjek, yaitu untuk dapat membentuk hubungan yang bermakna dengan orang lain. Ketika hubungan bermakna dengan orang lain terbentuk, individu akan terhindar dari alienasi.

b. Bagi orang tua, diharapkan mampu memberikan suatu wacana dan tambahan pengetahuan yang lebih luas mengenai alienasi remaja akibat perceraian orang tua.

c. Memberikan wawasan dan kontribusi wacana bagi kalangan remaja, khususnya yang memiliki orang tua bercerai.

D. Keaslian Penelitian

Mengkaji beberapa permasalahan yang telah dikemukakan dalam latar belakang diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui alienasi remaja akibat perceraian orangtua. Hal ini didukung dari beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan landasan penelitian yang akan dilakukan. Berikut beberapa penelitian pendukung tersebut.

Penelitian tentang Smartphone Addiction Ditinjau Dari Alienasi Pada Siswa Sman 2 Majalengka, oleh Paramita dan Hidayati (2016), hasil penelitian menyatakan adanya hubungan positif yang signifikan antara alienasi dengan *smartphone addiction* pada siswa sman 2 majalengka.

Hasanah dan Hidayati (2016) dalam penelitiannya tentang Hubungan Antara Self-Compassion Dengan Alienasi Pada Remaja (Sebuah Studi Korelasi Pada Siswa Smk Negeri 1 Majalengka). maka dapat dinyatakan bahwa terdapat korelasi negatif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang signifikan antara *self-compassion* dengan alienasi pada remaja siswa smk negeri 1 majalengka.

Pengaruh Pemantauan Diri Terhadap Alienasi Diri, oleh Paramita dan Ghofur (2012) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara variabel pemantauan diri dengan variabel alienasi diri, atau dengan kata lain semakin baik pemantauan diri maka perasaan alienasi diri pada seseorang akan semakin tidak ada.

Selain itu, Hikmawati dan Hariyadi (2015) Kecenderungan Alienasi Politik Mahasiswa UNNES (Suatu Tinjauan Psikologi Politik) hasil dari penelitian menunjukkan bahwa subjek penelitian secara umum mempunyai tingkatan alienasi politik yang sedang. Subjek penelitian mempunyai keunikan yaitu dengan adanya alienasi politik yang mereka rasakan, mereka justru menunjukkan perilaku aktif dalam memberikan hak suara saat Pemilu dan mengajukan petisi.

Utami (2015) juga menggunakan variabel alienasi dalam penelitiannya tentang Keterasingan Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan, oleh hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan merasakan keterasingan, tidak ada perbedaan keterasingan yang di rasakan antara remaja putra dan putri yang tinggal di panti asuhan.

Rayce (2008) juga melakukan penelitian tentang *Aspects Of Alienation And Symtom Load Among Adolescents* hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara alienasi, sekolah dan perilaku gejala psikosomatik seperti resiko merokok, penggunaan alkohol, kurang berolahraga dan makan makanan yang tidak sehat pada remaja.

Alienation And Its Psychological Correlates, oleh Heaven (2010) hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara alienasi dengan variabel psikologis tertentu seperti kecemasan dan harga diri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian Smith (2008) tentang *Beyond Anomie: Alienation and Crime* hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa kejahatan atau kenakalan adalah akibat dari keterasingan.

Variabel alienasi juga digunakan dalam penelitian *"Your Job No Longer Exists!": From Experiences of Alienation to Expectations of Resilience—A Phenomenological Study* oleh Vickers (2007) menunjukkan bahwa pekerja yang telah dikeluarkan dari perusahaan mereka, merasa shock, tidak berdaya, pengkhianatan, rasa malu dan isolasi sosial.

Mejos (2007) meneliti tentang *Against Alienation: Karol Wojtyla's Theory of Participation* hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa untuk mengurangi alienasi, individu diharapkan bisa bersikap lebih terbuka pada orang lain dan juga pada diri sendiri.

Berdasarkan beberapa penelitian dan fakta-fakta empiris yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian yang telah diteliti oleh peneliti terdahulu, dari segi; metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, subjek yang diteliti dalam penelitian adalah remaja akibat perceraian orang tua, dan metode pengumpulan data menggunakan cara wawancara dan observasi.

Dengan demikian penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya sehingga keaslian penelitian dapat dipertanggung jawabkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Alienasi

1. Pengertian Alienasi

Alienasi atau keterasingan adalah suatu kondisi ketika manusia dijauhkan atau menjauhkan diri dari sesuatu, sesama manusia, alam, budaya, tuhan, atau bahkan dirinya sendiri. Istilah ini berasal dari kata Latin *alienatio* yang berarti menjadikan sesuatu milik orang lain (Schacht, 2005).

Keterasingan atau alienasi yaitu suatu perasaan tidak menjadi bagian dari apapun dan suatu perasaan bahwa tidak satu orang pun yang peduli dengan apapun yang terjadi dengan diri kita (dalam Henslin, 2007). Mann mendefinisikan keterasingan sebagai negara atau pengalaman terisolasi dari kelompok atau kegiatan dimana seseorang harus memiliki atau harus terlibat (dalam Johnson, 2011). Keterasingan atau alienasi berarti kehilangan dorongan untuk bergaul, kehilangan kreatifitas, kehilangan kontrol terhadap tindakan kehilangan otonomi, dan menghancurkan potensi individu tersebut (dalam Setiadi, 2010).

Menurut Seeman (1959) Alienasi yaitu keadaan seseorang menarik diri atau terisolasi dari orang lain dan lingkungannya.

Chaplin (2011) alienasi merupakan perasaan keterasingan, rasa terlepas, terpisah, ketiadaan rasa hangat atau relasi persahabatan dengan orang lain.

Dari beberapa pengertian alienasi di atas dapat disimpulkan bahwa alienasi yaitu keadaan merasa terasing, penarikan diri atau pengasingan diri dari kelompok atau masyarakat di lingkungannya.

2. Aspek-Aspek Alienasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seeman (dalam Fishman dan Langman, 2010) bahwa alienasi memiliki beberapa aspek sebagai berikut:

a. *Powerlessness* (ketidakberdayaan) yaitu suatu perasaan bahwa kejadian dari akibat yang terjadi pada individu dikontrol serta ditentukan oleh kekuasaan eksternal di luar dirinya, bukan karna kekuatan atau dari individu itu sendiri, melainkan dikendalikan oleh orang lain.
b. *Meaninglessness* (tidak berarti) yaitu suatu perasaan bahwa terjadi suatu kejadian tidak dapat dipahami, sehingga muncul anggapan bahwa segala sesuatu yang terjadi di masa yang akan datang akan sulit ditebak.
c. *Normlessness* (tidak ada norma) yaitu suatu perasaan bahwa tujuan-tujuan yang tidak diakui secara sosial diperlukan untuk mencapai maksud yang diakui secara sosial sehingga muncul anggapan bahwa seorang individu tidak harus terikat pada nilai dan standar moralitas yang berlaku di lingkungan sosialnya.
d. *Social isolation* (terisolasi secara sosial) yaitu suatu perasaan kesendirian, penolakan dan terpisah dari nilai kelompok atau hubungan antara anggota kelompok sehingga tidak menutup kemungkinan timbul perasaan seperti menjadikan individu yang bersangkutan menarik diri dari kehidupan sosialnya, dan tidak adanya rasa memiliki.
e. *Self-estrangement* (keterasingan diri) yaitu suatu perasaan yang muncul pada diri individu bahwa segala aktifitas yang dilakukannya tidak menguntungkan dirinya, sehingga memunculkan perasaan bahwa segala perilaku yang dilakukan individu tersebut semata-mata bukan keinginan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri. atau juga suatu perasaan bukan dirinya dan juga tidak adanya kepuasan pribadi.

3. Faktor-Faktor Alienasi

a. Lingkungan atau Pergaulan

Hurlock (dalam Achadiyah, 2006), mengemukakan kondisi-kondisi yang menyebabkan seseorang mengalami alienasi antara lain:

1) Kesan pertama yang kurang baik dikarenakan penampilan diri yang kurang menarik atau sikap menjauhkan diri, yang mementingkan diri sendiri
2) Terkenal sebagai individu yang tidak sportif
3) Penampilan yang tidak sesuai dengan standar kelompok dalam hal daya tarik fisik atau tentang kerapihan
4) Perilaku sosial yang ditandai oleh perilaku yang menonjolkan diri, mengganggu dan menggertak orang lain, senang memerintah, tidak dapat bekerja sama dan kurang bijaksana
5) Sifat kepribadian yang mengganggu orang lain seperti mementingkan diri sendiri, keras kepala, gelisah dan mudah marah
6) Status sosio-ekonomi berada di bawah status sosio-ekonomi kelompok dan hubungan yang buruk dengan anggota keluarga
7) Tempat tinggal yang terpencil dari kelompok atau ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

b. Faktor Keluarga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ward dan Harvey (dalam Achadiyah, 2006) Faktor-faktor yang menyebabkan seseorang mengalami keterasingan dalam keluarga antara lain :

1) Perceraian orang tua

Perceraian orang tua akan mengakibatkan dampak negatif, baik dalam perkembangan maupun pertumbuhan anak. Anak akan merasa diabaikan atau diasingkan oleh orang tuanya, karena orang tuanya akan cenderung mengurus dirinya sendiri.

2) Penyalahgunaan fisik pada anak

Orang tua yang menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan suatu permasalahan dengan anak, misalnya menampar, menendang, memukul atau menghajar, dan segala kekerasan yang lain.

3) Sistem keluarga

Salah satunya adalah peraturan keluarga yang berupa batasan-batasan, misalnya peraturan tidak boleh pulang terlalu larut malam, harus juara kelas, dan lain-lain.

4) Konflik-konflik juga berpotensi menyebabkan timbulnya perasaan alienasi

Individu yang terlibat konflik cukup hebat dan akan mengalami disorientasi terhadap pemikirannya. Pertentangan batin menimbulkan polarisasi pemikiran, sedemikian rupa sehingga sulit menentukan nilai-nilai mana yang harus digunakan untuk menyikapi konflik.

5) *Miseducation*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cara mendidik yang salah diterapkan baik oleh orang tua, keluarga atau lingkungan sekitar individu sejak kecil turut berperan pada pembentukan kepribadiannya yang rentan terhadap perasaan alienasi. Pada hakikatnya individu dengan *Cognitive Apprausal System* (sistem pembelajaran pada individu) senantiasa memberi arti atau penilaian pada lingkungannya. Pola-pola pendidikan orang tua yang otoriter dan lingkungan yang tidak mampu memberikan dukungan pada individu akan cenderung membuat individu teralienasi.

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, antara masa kanak-kanak dan masa dewasa (Santrock, 2003).

Santrock (2007) mengartikan remaja sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Remaja merupakan suatu periode di mana kematangan kerangka dan seksual terjadi secara pesat terutama pada awal masa remaja.

Menurut Rice (dalam Gunarsa, 2004), masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan.

Dari beberapa pengertian remaja di atas dapat disimpulkan bahwa remaja yaitu masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencakup perubahan fisik, biologis, serta sosio-emosional dengan rentang usia 12-21 tahun.

2. Tugas Perkembangan Remaja

Tahap-tahap perkembangan jiwa menurut Aristoteles adalah sebagai berikut :

a. 0 - 7 tahun : masa kanak-kanak (*infancy*)
b. 7 - 14 tahun : masa anak-anak (*boybood*)
c. 14 – 21 tahun : masa dewasa muda (tahun : masa dewasa muda *young manbood*)

Pandangan Aristoteles ini sampai sekarang masih berpengaruh pada dunia modern kita, antara lain dengan tetap dipakainya batas usia 21 tahun dalam kitab-kitab hukum di berbagai negara, sebagai batas usia dewasa. (Sarwono, 2003).

Dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada 3 tahap perkembangan remaja :

a. Remaja awal (*early adolescence*)

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis, ia sudah berfantasi erotik. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap “ego”

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebabkan para remaja awal ini sulit mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa.

b. Remaja madya (*middle adolescence*)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan "*narcistic*", yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang punya sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau matrealis dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari *oedipoes Complex* (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa kanak-kanak) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan dari lawan jenis.

c. Remaja akhir (*late adolescence*)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian 5 hal, yaitu:

1) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
2) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
3) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
4) *Egosentrisme* (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).

Untuk memberi kesempatan agar remaja dapat mengembangkan dirinya secara lebih optimal, perlu diciptakan kondisi lingkungan terdekat yang sestabil mungkin, khususnya lingkungan keluarga. Keadaan keluarga yang ditandai dengan hubungan suami-istri yang harmonis akan lebih menjamin remaja yang bisa melewati masa transisinya dengan mulus daripada jika hubungan suami-istri terganggu. Karena itu tindakan pencegahan yang paling utama adalah berusaha menjaga keutuhan dan keharmonisan keluarga sebaik-baiknya (Sarlito, 2003).

Disamping faktor keluarga, pengembangan pribadi remaja yang optimal juga perlu diusahakan melalui pendidikan khususnya sekolah. Pendidikan, yang pada hakikatnya merupakan proses pengalihan norma-norma, jika dilakukan dengan sebaik-baiknya sejak usia dini, akan diserap dan dijadikan tolak ukur yang mapan pada saat anak memasuki usia remaja. Dengan perkataan lain,remaja yang sejak usia dini sudah dididik sedemikian rupa sehingga ia mempunyai nilai-nilai yang mantap dalam jiwanya akan berkurang gejolak jiwanya dan pada gilirannya akan bisa menghadapi gejolak diluar dirinya (di lingkungan) dengan labih tenang.

Hurlock (2004) menjelaskan, bahwa semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan remaja, antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya
b. Mencapai peran sosial pria dan wanita
c. Menerima keadaan fisik dan menggunakan tubuhnya secara efektif
d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya
f. Mempersiapkan karir ekonomi
g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
h. Memperoleh perangkat nilai dan sistematis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

C. Alienasi Pada Remaja

Seeman (1959) alienasi yaitu keadaan seseorang menarik diri atau terisolasi dari orang lain dan lingkungannya. Hurlock (2004) mengemukakan bahwa remaja lebih rentan terkena alienasi, hal itu di karenakan pada umumnya remaja merasa tidak nyaman dengan standar kelompok secara fisik, sehingga remaja menarik diri dan kepribadian yang melingkupinya adalah kepribadian yang egois, keras kepala, pemurung, dan gelisah yang disebabkan karena belum menemukan jati diri, sehingga kurang dapat untuk memaknai hidupnya dengan baik.

Menurut Ward dan Harvey (dalam Mardiana, 2006) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan remaja merasa teralienasi, antara lain :

1. Perceraian orang tua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perceraian orang tua akan mengakibatkan dampak negatif, baik dalam perkembangan maupun pertumbuhan anak. Anak akan merasa terabaikan atau diasingkan oleh orang tuanya, karena orang tua cenderung mengurus dirinya sendiri.

2. Penyalahgunaan fisik pada anak

Orang tua yang menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan suatu permasalahan dengan anak, misalnya menampar, menendang, memukul atau menghajar, dan segala bentuk kekerasan yang lain.

3. Sistem keluarga

Salah satunya adalah peraturan keluarga yang berupa batasan-batasan, misalnya peraturan tidak boleh pulang terlalu larut malam, harus juara kelas, dan lain-lain.

D. Perceraian Orang Tua

1. Pengertian Perceraian

Badrus (2003) mengemukakan bahwa perceraian adalah kegagalan dalam mengembangkan dan menyempurnakan cinta antar suami-istri. Perceraian adalah suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami-istri dan mereka berketetapan untuk tidak menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami-istri (Dariyo, 2004).

Bagi remaja, perceraian adalah tanda kematian keutuhan keluarganya, dimana remaja merasa separuh dirinya telah hilang karena hidup tak akan sama lagi setelah orang tua bercerai dan mereka harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima kesedihan dan perasaan kehilangan yang mendalam, serta kehilangan konsentrasi dalam pembelajaran (Adrian, 2010).

Bennet (dalam Dewi, 2006) mengemukakan, perceraian adalah putusnya hubungan pernikahan yang dilakukan secara legal (hukum). Peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam. Kasus ini menimbulkan stress, juga menimbulkan perubahan fisik dan mental. Keadaan ini dialami oleh semua anggota keluarga, ayah, ibu, dan remaja (Dagun, 2004).

Menurut Amato (dalam Dariyo, 2003) perceraian (*divorce*) merupakan suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami istri dan mereka berketetapan untuk tidak menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami-istri. Mereka tidak lagi hidup dan tinggal serumah bersama, karena tidak ada ikatan resmi. Mereka yang telah bercerai tetapi belum memiliki anak, maka perpisahan tidak menimbulkan dampak traumatis psikologis bagi anak. Namun mereka yang telah memiliki keturunan, tentu saja perceraian menimbulkan masalah psiko-emosional bagi anak.

Dari beberapa pengertian perceraian di atas dapat disimpulkan bahwa perceraian yaitu peristiwa perpisahan pasangan suami-istri dan tidak lagi tinggal bersama untuk menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami-istri.

2. Faktor Penyebab Perceraian

Menurut Dariyo (2003) adapun beberapa faktor perceraian tersebut yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Perselingkuhan

Perselingkuhan terjadi apabila salah satu pihak atau kedua pihak menjalin hubungan istimewa lain dengan pihak ketiga atau dapat dikatakan suami atau istri sudah tidak setia dengan pasangan. Masalah ketidaksetiaan ini biasanya dapat memicu perceraian yang terjadi dalam rumah tangga. Perselingkuhan menjadi salah satu penyebab paling sering dari perceraian.

b. KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga)

Kekerasan dalama rumah tangga dapat berupa kekerasan fisik, psikologis, dan verbal. Kekerasan fisik yang dimaksud bisa berupa tamparan, pukulan, tendangan, dll. Biasanya kekerasan fisik lebih sering dialami oleh wanita, namun tak jarang kasus pria menjadi korban kekerasan. Kekerasan verbal yang terjadi dalam rumah tangga dapat berupa penghinaan, pencacimakian. Biasanya seseorang yang mengalami kekerasan verbal cenderung berpengaruh pada psikologisnya. Kekerasan psikologis terjadi beriringan dengan kekerasan fisik dan verbal sebagai dampak dari kekerasan fisik dan verbal tersebut.

c. Ekonomi

Banyak yang beranggapan bahwa kebahagiaan hidup diukur dari terpenuhinya kebutuhan yang bersifat materialistik, (Triadi, 2005). Keadaan ekonomi keluarga seing dianggap dapat mempengaruhi keharmonisan dalam sebuah keluarga. Memiliki kehidupan ekonomi yang cukup biasanya dianggap sejalan dengan kebahagiaan yang terjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam rumah tangga. Senada dengan hal itu, Dagun (2002) menyatakan bahwa persoalan ekonomi selalu berdampak negatif pada hubungan suami isteri dan mempengaruhi keutuhan rumah tangga. Indah (2009) bahkan mengatakan ketidakmampuan pasangan dalam memenuhi kesejahteraan atau kecukupan ekonomi dalam rumah tangga menimbulkan keinginan bercerai pada satu atau bahkan kedua pihak.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa untuk kebanyakan pasangan berumah tangga kesejahteraan ekonomi memiliki pengaruh yang cukup besar bagi keharmonisan kehidupan rumah tangga.

d. Problem Anak

Menurut Hurlock (1980) banyak perceraian yang terjadi karena psangan suami-istri tidak memiliki anak dalam keluarga. Hal ini dapat menunjukkan betapa besarnya peran anak terhadap satbilitas atau keharmonisan keluarga. Setiap orang yang meikah pasti menginginkan keturunan atau anak, apabila hal tersebut tidak dapat terpenuhi maka tidak menutup kemungkinan hal tersebut dapat menjadi penyebab perceraian.

E. Alienasi Remaja Akibat Perceraian Orang Tua

Perceraian adalah suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami-istri dan mereka berketetapan untuk tidak menjalankan tugas dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kewajiban sebagai suami-istri (Dariyo, 2004). Efek perceraian khususnya sangat berpengaruh pada remaja dari pasangan yang bercerai (Hurlock, 1980). Pada umumnya remaja yang orangtuanya bercerai merasa malu karena menganggap dirinya berbeda. Endang (dalam Noviana, 2010) bahwa gejolak usia remaja merupakan usia paling rentan terhadap perceraian, dampak yang bisa terjadi pada remaja pasangan yang bercerai, biasanya dari segi psikis internal. Seperti perasaan malu, sensitif, rendah diri, hingga menarik diri dari lingkungan.

Tavris (2007) menambahkan bahwa remaja yang kesepian, tertekan, cemas atau marah, cenderung mengekspresikan hal-hal dalam cara yang sesuai dengan karakteristik jenis kelaminnya. Remaja laki-laki cenderung mengungkapkan masalah emosional melalui tindakan agresif. Sebaliknya jika dibandingkan remaja laki-laki, remaja perempuan cenderung menarik diri. Ekspresi yang diungkapkan remaja perempuan dengan cara menarik diri dikenal juga dengan istilah alienasi.

Seeman (1959) alienasi yaitu keadaan seseorang menarik diri atau terisolasi dari orang lain dan lingkungannya. Salah satu faktor yang menyebabkan remaja mengalami alienasi adalah perceraian orang tua. Perceraian akan mengakibatkan dampak negatif pada perkembangan remaja. Ward dan Harvey (dalam Mardiana, 2006) remaja akan merasa terasingkan oleh orang tuanya karena orang tua cenderung mengurus dirinya sendiri.

Penelitian tentang alienasi pada remaja juga dilakukan oleh Hasanah (2016) yang berjudul hubungan antara *self* compassion dengan alienasi pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

remaja. Hasil penelitiannya adalah bahwa dengan tingkat *self-compassion* yang tinggi, individu akan terhindar dari perasaan alienasi. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Akin (2010), Bogusch, Fakete, Skinta, William, Taylor, McErlean (2014), dan Lyon (2015) yang menyatakan bahwa *self-compassion* berkorelasi negatif dengan *loneliness* atau kesepian. *Loneliness* atau kesepian merupakan bagian dari alienasi. Individu menarik diri dari lingkungan karena kurang dapat melakukan penyesuaian sosial dan tidak mampu bersosialisasi. Rendahnya keterampilan sosial membuat individu tidak dapat memiliki hubungan yang bermakna dengan orang lain, sehingga menjadikan individu dalam suatu kondisi sendirian dan terpisah dari orang lain. Alienasi juga dapat disebabkan oleh *smartphone addiction* seperti penelitian dari Paramita (2016) yang berjudul *smartphone addiction* ditinjau dari alienasi pada siswa SMAN 2 Majalengka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alienasi dapat *memengaruhi* adiksi *smartphone* seseorang. Ketika remaja semakin merasa teralienasi maka remaja akan semakin terikat dengan dunia maya sehingga intensitas penggunaan *smartphone* remaja juga akan semakin meningkat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Johnson (2005), terhadap sejumlah mahasiswa, yaitu terdapat korelasi positif antara alienasi dengan penggunaan internet dalam pembelajaran (*E-learning*). Semakin tinggi alienasi, semakin tinggi adiksi terhadap internet yang dialami.

Ketika remaja sangat terikat dengan dunia maya, maka waktu yang digunakan untuk berinteraksi dengan lingkungan, terutama *peer*-nya, akan semakin sedikit. Sedangkan, salah satu tugas perkembangan remaja adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjalin hubungan baik dengan *peer group*-nya. Interaksi remaja dengan *peer group*-nya sangat dibutuhkan sebagai bentuk penerimaan diri remaja untuk dapat menemukan jati dirinya serta menyelesaikan tugas perkembangannya pada tahapan tersebut (Santrock, 2012).

Penelitian tentang alienasi dengan subjek yang berbeda, yaitu remaja di panti asuhan yang dilakukan oleh Utami (2015). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan merasakan keterasingan, tidak ada perbedaan keterasingan yang di rasakan antara remaja putra dan putri yang tinggal di panti asuhan.

Alienasi juga dapat memberikan dampak yang positif bagi seorang individu, terdapat hubungan yang positif antara alienasi dengan optimisme pada setiap individu. Hal ini sejalan dengan hasil dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh Kurniawan (2007) yang berjudul Hubungan Antara Alienasi Diri dengan Optimisme Masa Depan pada Waria. Penelitian lain juga oleh Asri dan Farida (2015) tentang Hubungan Antara Alienasi dengan Optimisme pada Remaja Penyandang Cacat Fisik di SLB-DYPAC Surakarta. Scheier dan Carver (Dalam Lopez dan Snyder, 2002) Optimisme adalah kecenderungan disposisional individu untuk memiliki ekspektasi positif secara menyeluruh meskipun individu menghadapi kemalangan atau kesulitan dalam kehidupan. Perasaan optimisme membawa individu pada tujuan yang diinginkan, yakni percaya pada diri sendiri dan kemampuan yang dimilikinya.sikap optimis menjadikan seseorang keluar dengan cepat dari permasalahan yang dihadapi karena adanya pemikiran dan perasaan memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan, juga mendukung anggapan bahwa setiap orang memiliki keberuntungan dalam hidupnya masing-masing.

Weinstein (1980) menyatakan bahwa optimisme merupakan kecenderungan untuk memandang segala sesuatu dari segi dan kondisi baiknya dan mengharapkan hasil yang paling memuaskan. Hanya orang yang optimis yang memandang masa depan dengan penuh semangat dan harapan, akan mampu meraih keberhasilan dan mengembangkan diri secara maksimal. Optimisme yang dimiliki seseorang juga akan mengarahkan perilakunya untuk mewujudkan keinginannya. Collins dan Read (1990) menambahkan bahwa individu yang optimis akan merasa lebih percaya diri, nyaman, ekspresif, memandang dunia sosial lebih positif, merasa orang lain dapat dipercaya dan tidak merasa takut akan ditinggalkan oleh orang lain.

Persepsi seorang remaja dapat mempengaruhi optimisme masa depannya. Perceraian orang tua dianggap sebagai salah satu penyebab utama kegagalan masa depan remaja. Remaja yang tumbuh dari keluarga yang mengalami perceraian orang tua dapat kehilangan orientasi masa depan karena kehilangan kasih sayang orang tua. Persepsi remaja terhadap perceraian sangatlah beragam. Ada yang memiliki persepsi negatif terhadap perceraian, namun ada juga yang memiliki persespsi positif terhadap perceraian.

Jika seorang remaja memiliki persepsi yang negatif terhadap perceraian, maka hal itu akan berpengaruh buruk terhadap optimisme masa depannya. Seperti, seorang remaja korban perceraian yang prestasi disekolahnya menurun setelah orang tuanya bercerai (Gregor, 2005). Pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umumnya akibat yang ditimbulkan dari terjadinya perceraian pada remaja adalah akibat negatif, seperti remaja tidak ingin bersekolah, mengkonsmsi obat-obatan terlarang, terjerumus dalam pergaulan bebas yang semua itu dapat mengakibatkan kegagalan menuju masa depan yang cerah.

Namun bagi remaja yang memiliki persepsi baik terhadap perceraian orang tuanya akan berpengaruh baik terhadap optimisme masa depannya. Ia merasa lebih baik dalam menghadapi masa depannya. (Realita, 2007). Perceraian orang tua juga dapat membawa akibat positif pada remaja, di mana remaja menjadi lebih optimis dalam menghadapi masa depannya. Dalam hal ini remaja memiliki prestasi yang bagus dalam bidang akademiknya, remaja memiliki kemampuan dalam berorganisasi di mana semua itu merupakan bukti bahwa perceraian tidak selalu beraikbat negatif, namun dapat pula berakibat positif.

Apabila remaja yang tumbuh dalam keluarga yang bercerai dapat terbuka dengan masalah yang tengah dihadapinya, maka remaja tersebut cenderung akan terbuka juga dengan lingkungan sekitar atau orang lain. Individu akan menjadi berani untuk menceritakan atau berbagi pengalamannya kepada orang lain, sehingga individu dapat dengan mudah membentuk hubungan yang bermakna dengan orang lain. Ketika hubungan bermakna dengan orang lain terbentuk, individu akan terhindar dari perasaan terasing atau alienasi.

F. Perspektif Teoritis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perceraian adalah suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami-istri dan mereka berketetapan untuk tidak menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami-istri (Dariyo, 2004). Efek perceraian khususnya sangat berpengaruh pada remaja dari pasangan yang bercerai (Hurlock, 1980). Pada umumnya remaja yang orangtuanya bercerai merasa malu karena menganggap dirinya berbeda. Endang (dalam Noviana, 2010) bahwa gejolak usia remaja merupakan usia paling rentan terhadap perceraian, dampak yang bisa terjadi pada remaja dari pasangan bercerai, biasanya dari segi psikis internal. Seperti perasaan malu, sensitif, rendah diri, hingga menarik diri dari lingkungan.

Salah satu faktor yang menyebabkan remaja mengalami alienasi adalah perceraian orang tua. Perceraian akan mengakibatkan dampak negatif pada perkembangan remaja. Seeman (1959) alienasi yaitu keadaan dimana seseorang menarik diri atau terisolasi dari orang lain dan lingkungannya. Ward dan Harvey (dalam Mardiana, 2006) remaja akan merasa terasingkan oleh orang tuanya karena orang tua cenderung mengurus dirinya sendiri.

Individu menarik diri dari lingkungan karena kurang dapat melakukan penyesuaian sosial dan tidak mampu bersosialisasi. Rendahnya keterampilan sosial membuat individu tidak dapat memiliki hubungan yang bermakna dengan orang lain, sehingga menjadikan individu dalam suatu kondisi sendirian dan terpisah dari orang lain.

Alienasi dapat terjadi ketika adanya penolakan oleh teman sebaya. Sullivan (dalam Santrock, 2012), mengatakan bahwa keberadaan teman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpengaruh pada perkembangan remaja karena remaja biasanya lebih terbuka dengan teman sebaya. Pengaruh teman sebaya memegang peranan penting dalam kehidupan remaja. Remaja sangat ingin diterima dan dipandang sebagai anggota kelompok oleh teman sebaya.

Alienasi menjadikan individu membatasi diri dengan lingkungan sosial karena perasaan terasing dan berbeda dari orang lain. Individu yang teralienasi tidak dapat bersikap lebih terbuka pada pengalaman hidup dan tidak dapat memaknai setiap aktivitas yang dilakukannya. Kemampuan sosial rendah membuat individu menolak keberadaan orang lain sehingga sulit untuk menjalin hubungan interpersonal.

Pada dasarnya perasaan terasing baik dari diri maupun lingkungan, akan muncul apabila individu merasa tidak mampu berbuat sesuatu untuk mewujudkan eksistensi dirinya (Paramita, Ghofur, & Nurwanto, 2012). Di sisi lain, seseorang harus mampu mengatur kesan sedemikian rupa sehingga akan timbul suatu perilaku yang tepat bagi lingkungan sosialnya, sehingga perasaan terasing tidak akan ada dari dirinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

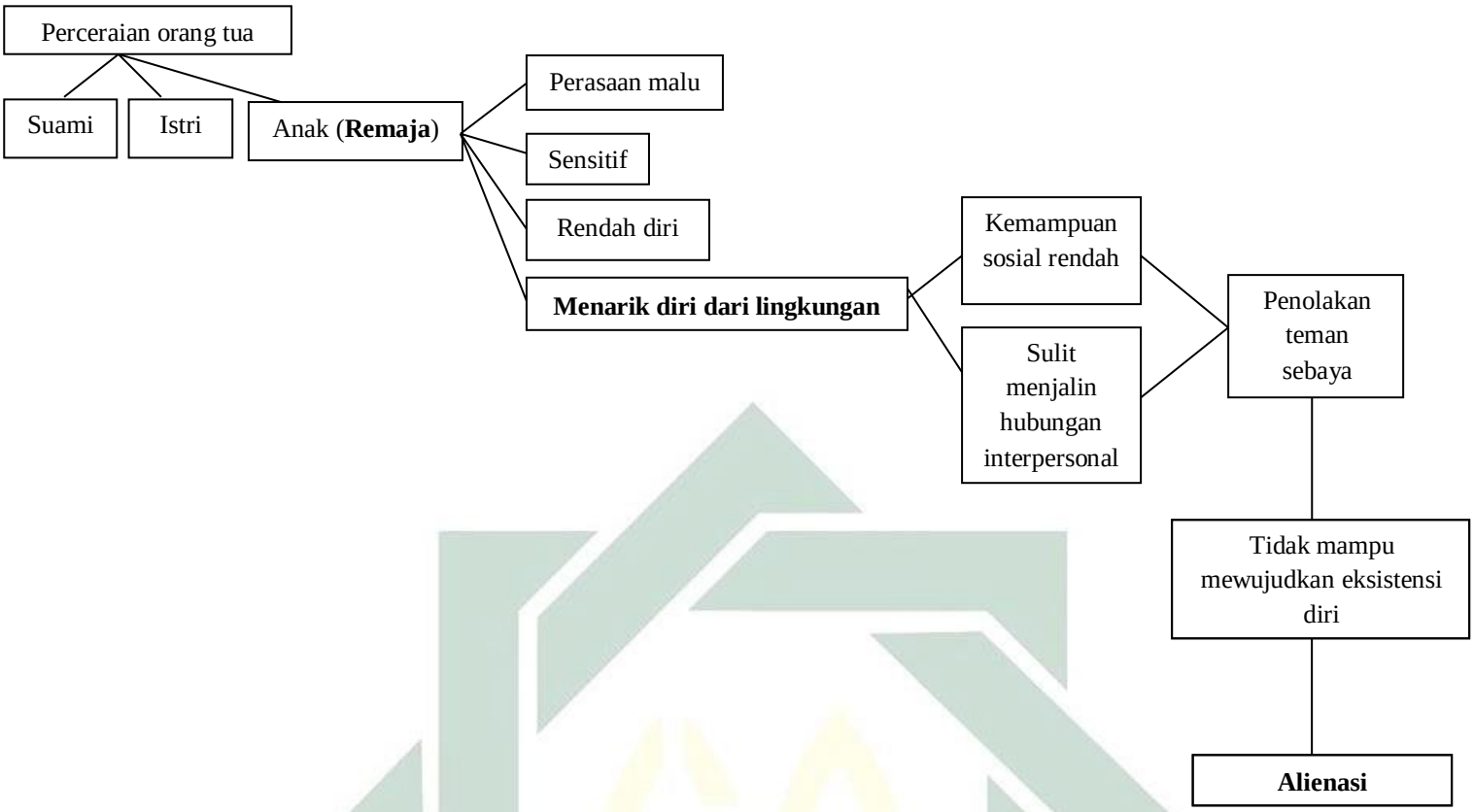

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualititatif memiliki tujuan untuk mengeksplorasi kekhasan pengalaman seseorang ketika mengalami suatu fenomena sehingga fenomena tersebut dapat di buka dan dipilah sehingga dicapai suatu pemahaman yang ada. Pendekatan kualitatif fenomenologi merupakan suatu pendekatan yang lebih memfokuskan diri pada konsep suatu fenomena tertentu dan bentuk dari studinya adalah untuk melihat dan memahami arti dari suatu pengalaman yang berkaitan dengan suatu fenomena tertentu (Denzin & S Lincoln, 2009).

B. Lokasi Penelitian

Peneliti memilih *setting* penelitian dilaksanakan di kediaman informan penelitian yakni di rumah informan penelitian pertama (SF) di daerah Wonokusumo, Surabaya, (EL) di daerah Bulaksari, Surabaya dan informan penelitian ketiga (EV) di daerah Panceng, Gresik. Adapun alasan pemilihan tempat akan disesuaikan dengan kesepakatan yang dibuat sebelumnya antara informan penelitian dan peneliti.

C. Sumber Data

Ada dua sumber data dalam penelitian ini, yaitu :

Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data seperti informan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian yang diteliti, data primer menjadi pokok yang melatarbelakangi semua hal yang akan diteliti. Berikut data informan penelitian yang akan diteliti :

Informan penelitian pertama

Nama : SF

Usia : 15 tahun

Jenis kelamin : perempuan

Usia informan penelitian saat orang tua bercerai : 5 tahun

b. Informan penelitian kedua

Nama : EL

Usia : 16 tahun

Jenis kelamin : perempuan

Usia informan penelitian saat orang tua bercerai : 1 tahun

c. Informan penelitian ketiga

Nama : EV

Usia : 17 tahun

Jenis kelamin : perempuan

Usia informan penelitian saat orang tua bercerai : 17 tahun

2. Data sekunder yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau dokumen. Di ataranya :

a. Orang tua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tetangga

c. Teman sebaya

d. Catatan-catatan yang ada kaitannya dengan penelitian.

Data sekunder dalam penelitian ini akan dilakukan dari beberapa *significant other* yang berhubungan dekat dengan informan penelitian yang akan diteliti, diantaranya :

a. Informan penelitian pertama memiliki 2 *significant other* yaitu sebagai Ibu A (38 tahun) dan teman informan penelitian F (17 tahun).

b. Informan penelitian kedua memiliki 2 *significant other* yaitu sebagai Ibu F (38 tahun) dan teman informan penelitian N (16 tahun).

c. Informan penelitian ketiga memiliki 2 *significant other* yaitu sebagai Ibu U (38 tahun) dan teman informan penelitian W (17 tahun).

D. Cara Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian inidengan cara wawancara dan observasi. Demi kelancaran proses penelitian, maka peneliti akan melakukan pendekatan kepada informan penelitian sebelum dilakukan penelitian.

1. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan pada hampir semua penelitian kualitatif. Menurut Moleong (dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Haris, 2010), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan silakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Pihak yang akan diwawancarai adalah dari penelitian ini sendiri.Dalam penelitian kualitatif, wawancara menjadi metode pengumpulan data yang utama. Sebagian besar data diperoleh melalui wawancara.

2. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang paling tua yan digunakan sepanjang sejarah perkembangan ilmu pengetahuan. Tujuan dari observasi adalah untuk mendeskripsikan lingkungan (*site*) yang diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut beserta aktivitas dan perilaku yang dimunculkan, serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat tersebut (Haris, 2010). Aspek-aspek yang akan diamati dalam observasi, yaitu:

a) Keadaan psikologis yang tampak pada informan penelitian

b) Keadaan jasmani yang tampak pada informan penelitian

c) Sosialisasi informan penelitian

E. Prosedur Analisis Dan Interpretasi Data

Analisis data merupakan proses akhir dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2010). Teknik atau metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah induktif dengan menggunakan prosedur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fenomenologis (Moelong, 2007). Teknik dipilih karena penelitian ini akan berawal dari hasil temuan khas yang ada dilapangan yang kemudian diinterpretasikan secara umum.

Menurut Creswell (2010) terdapat beberapa langkah dalam menganalisis data sebagaimana berikut ini;

1. Mengolah dan menginterpretasi data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkipsi wawancara, *menscaning* materi, mengetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung sumber informasi.
2. Membaca keseluruhan data. Dalam tahap ini, menulis catatan-catatan khusus atau gagasan-gagasan umum tentang data yang diperoleh.
3. Menganalisis lebih detail dengan mengkoding data. *Coding* merupakan proses mengolah materi atau informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya.
4. Menerapkan proses koding untuk mendiskripsikan *setting*, orang-orang, kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis.
5. Menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi atau laporan kualitatif.
6. Menginterpretasi atau memaknai data

Beberapa langkah dalam analisis data kualitatifdi atas, akan diterapkan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini data yang didapat ditulis dalam transkip wawancara, lalu di koding, dipilah tema-tema sebagai hasil temuan, dan selanjutnya dilakukan interpretasi data.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan atau kredibilitas data yang telah diperoleh, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2013).

1. Triangulasi Sumber Data

   Triangulasi sumber data untuk menguji kreadibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data dari beberapa sumber tersebut tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut (informan penelitian dan 2 *significant other*). Setelah mengkategorikan data tersebut barulah dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut (informan penelitian dan 2 *significant other*).

2. Triangulasi Teknik

   Triangulasi teknik untuk menguji kreadibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi. Dan untuk menguji

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kreadibilitas data yang didapat maka data yang diperoleh dari informan penelitian dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi (Sugiyono, 2013).

Pada penelitian kali ini peneliti akan menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi teknik dengan mengecek data hasil wawancara baik dengan informan penelitian secara langsung maupun dengan informan penelitian partisipan. Validasi data dengan triangulasi dalam penelitian melalui *significant other* seperti orang tua, tetangga, dan teman sebaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Informan Penelitian

Penelitian dimulai pada tanggal 23 Februari 2018 dengan menjalin kedekatan sekaligus memberikan surat kesediaan informan (*informed consent*) pada informan penelitian. Informan penelitian utama dalam penelitian ini adalah 3 remaja yang mengalami perceraian orang tua. Untuk memperoleh data yang diinginkan, dalam penelitian ini menggunakan 2 *significant other* sesuai dengan kebutuhan peneliti. Dalam memilih *significant other* peneliti memilih beberapa orang terdekat informan penelitian yang mampu memberikan penjelasan terkait dengan gambaran alienasi pada informan penelitian remaja yang mengalami perceraian orang tua. Sehingga peneliti mendapatkan data yang tepat dan sesuai dengan topik penelitian yang akan dikaji.

Data diperoleh melalui observasi, dan wawancara yang di mulai dari awal hingga akhir proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh beberapa pihak untuk membantu dalam proses kelancaran pelaksanaan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan informan penelitian dengan mendatangi masing-masing rumah informan penelitian yang akan di teliti. Adapun waktu penelitian disesuaikan dengan jadwal dari masing-masing informan penelitian. Dalam proses pelaksanaan penelitian peneliti mengalami beberapa kendala. Diantaranya pada *significant other* informan penelitian yang akan di wawancara memiliki jadwal yang padat sehingga peneliti harus menjadwalkan ulang sesi wawancara yang sebelumnya telah dibuat bersama. Dikarenakan waktu yang singkat dan aktivitas informan penelitian dan *significant other* yang padat peneliti sulit untuk mendapatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu yang panjang untuk melakukan sesi wawancara dengan informan penelitian penelitian.

1. **Deskripsi Informan penelitian 1**

Nama (inisial) : SF (perempuan)

Usia : 15 tahun

Pendidikan : SMK 1 Muhammadiyah Surabaya

SF adalah seorang remaja perempuan yang berusia 15 tahun bertempat tinggal di daerah Wonokusumo, Surabaya. SF bersekolah di SMK 1 Muhammadiyah Surabaya. SF merupakan anak perempuan kedua dari dua bersaudara dari (Ibu SF) A. SF memiliki seorang sahabat berinisial F yang merupakan teman dekatnya sejak SD.

Sejak duduk di bangku TK orang tua SF telah bercerai. SF mengatakan jika kedua orang tuanya tidak dapat di persatukan kembali, karena Ayah SF telah menikah dengan orang lain. SF juga mengaku jika rindu dengan kehadiran sosok Ayah dalam kehidupannya. Saat ini SF tinggal di rumah bersama Ibu dan juga kakak laki-laki SF.

SF juga mengatakan bahwa dirinya berbeda dengan teman-temannya ketika melihat orang tua dari teman-temannya bisa bercanda bersama, karena orang tua SF selalu menyimpan semua masalahnya sendiri. SF selalu memotivasi dirinya sendiri dengan cara membaca beberapa buku motivasi hidup dan *quote* dari remaja yang juga mengalami *broken home*.

2. **Deskripsi Informan penelitian 2**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nama (inisial) : EL (perempuan)

Usia : 16 tahun

Pendidikan : Pondok Pesantren Krian

EL merupakan remaja perempuan yang berusia 16 tahun dan bertempat tinggal di daerah Bulaksari, Surabaya. Sehari-hari EL selalu menjaga adiknya dan terkadang memasak selama Ibunya tidak di rumah dan sIbu bekerja. EL merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari (Ibu EL) F. Salah satu sahabat EL yang juga dekat dengan Ibu EL adalah NA. Untuk saat ini EL tidak tinggal bersama Ibu dan adik EL di rumah melainkan tinggal pada salah satu Pondok Pesantren yang ada di Krian sehingga EL tidak dapat berkomunikasi dengan Ibu dan adik EL dikarenakan tidak diperbolehkan untuk membawa alat komunikasi ketika berada di Pondok.

EL tidak mengetahui penyebab perceraian yang telah dialami oleh kedua orang tuanya dikarenakan Ibu EL tidak pernah menjelaskan atau menyinggung tentang perceraian yang telah dialami. EL hanya mengetahui bahwa sejak kecil EL hanya hidup bersama Ibunya, dan tidak mengetahui keberadaan Ayah EL.

EL merasa sedih ketika orang lain menyinggung tentang perceraian orang tuanya. EL mengatakan bahwa EL tidak membutuhkan sosok Ayah dalam kehidupannya, karena dari kecil hingga saat ini sosok Ibu yang selalu ada untuk EL dan menggantikan peran sebagai seorang Ayah. EL juga mengaku bahwa EL tidak memiliki keinginan untuk mempersatukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali kedua orang tuanya dikarenakan EL merasa nyaman dengan kehidupan seperti ini tanpa kehadiran sosok Ayah dalam kehidupannya.

3. Deskripsi Informan penelitian 3

Nama (inisial) : EV (perempuan)

Usia : 17 tahun

Pendidikan : MAN 1 Gresik

EV adalah remaja berusia 17 tahun dan bertempat tinggal di daeah Panceng, Gresik. EV merupakan salah satu siswi yang bersekolah di MAN 1 Gresik. EV merupakan anak pertama (Ibu EV) U dari dua bersaudara. EV mengatakan jika EV sejak kecil kurang dekat dengan Ayah EV.

Ketika EV berulang tahun pada usia ke-17 Ayah EV menjelaskan pada EV bahwa Ayah dan Ibu EV akan bercerai. EV juga mengatakan ketika EV mengetahui bahwa orang tuanya akan bercerai EV merasa sedih dan *down*. EV juga mengatakan bahwa EV belum mengetahui lebih jelas tentang penyebab perceraian yang dialami oleh kedua orangtuanya. EV hanya mengetahui penyebab perceraian yang terjadi pada kedua orangtuanya karena Ibu EV yang tidak jujur jika memiliki hutang, dan Ayah EV memiliki perempuan lain.

Saat ini EV tidak lagi tinggal di rumah, melainkan tinggal secara bergilir pada kos atau rumah teman-teman EV baik di sekolah maupun teman kerja EV. Ayah EV tak lagi berada di rumah dikarenakan memilih utnuk pergi dan bekerja di Jakarta, sedangkan Ibu EV memilih untuk menjadi seorang TKW dan adik EV tinggal pada salah satu rumah bibi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari keluarga Ayah EV. EV tidak ingin tinggal di rumah bibi dari keluarga Ayah EV dikarenakan ada satu masalah yang membuat EV memilih untuk pergi dan tidak lagi kembali untuk tinggal di sana. Hubungan EV dengan Ayah dan Ibu EV saat ini tidak berjalan dengan lancar dikarenakan kesibukan kedua orang tua EV yang jauh dari EV sehingga EV memilih untuk pergi dan mencari pekerjaan untuk menghidupi kebutuhan sehari-hari EV.

EV mengatakan jika dirinya tidak membenci U dan tidak menganggap bahwa U telah bercerai dengan Ayah EV. EV masih beranggapan bahwa keluarga EV masih tergolong keluarga yang ideal dan tidak ada masalah dengan kedua orang tuanya. EV mengaku bahwa EV rindu dengan sosok U, EV merasa iri ketika melihat teman-teman EV masih memiliki Ibu. EV menceritakan bahwa orang tuanya tidak bisa dipersatukan kembali karena keduanya memiliki sifat egois, dan saling menyalahkan satu sama lain. EV juga mengatakan jika EV merasa tidak bermakna sebagai anak karena U yang terkadang lupa dengan EV dan sibuk dengan kehidupan pribadi.

B. Temuan Penelitian

1. Deskripsi Hasil Temuan

   a. Deskripsi hasil temuan informan penelitian 1 (SF)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut ini gambaran aspek alienasi yang digunakan pada informan penelitian penelitian untuk melihat gambaran alienasi pada remaja yang mengalami perceraian orang tua:

1) Aspek *powerlessness* (ketidakberdayaan)

Suatu perasaan bahwa kejadian dari akibat yang terjadi pada seorang individu di kontrol serta di tentukan oleh kekuasaan eksternal di luar dirinya, bukan karna kekuatan atau dari individu itu sendiri, atau dikendalikan oleh orang lain.

Pada informan penelitian pertama (SF) mengetahui bahwa latar belakang orang tua SF di sebabkan oleh Ayah SF yang telah menikah dengan orang lain semenjak SF kecil dan mengatakan jika kedua orang tua SF tidak mungkin untuk dapat bersatu kembali.

> "Enggak-enggak mungkin soalnya Ayahku udah punya yang baru" **(BD. SF. 50. 23022018)**

> "Iya Mbak. Ayahku nikah lagi sama orang lain." **(BD.SF. 08. 23022018)**

Didukung dengan pernyataan (Ibu SF) A yang mengatakan jika Ayah SF telah memiliki istri lagi.

> "*Hmm yaopo* ya Mbak. Yaa ayah *e* SF itu udah ada yang baru Mbak" **(BD. A. 16. 16092018)**

Didukung dengan pernyataan (teman dekat SF) F yang menyatakan bahwa Ayah SF telah memiliki istri baru dan tinggal di Kalimantan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Kata *e* kan Ayahnya udah tinggal di daerah Kalimantan itu lho punya istri lagi." **(BD. F. 22.16092018)**

SF mengaku jika SF mengetahui penyebab perceraian orang tuanya sendiri dari cerita orang-orang.

> "Enggak pernah. Aku tahu itu biasanya kalau dulu Mbak kalau lagi kumpul terus ada yang cerita-cerita gini-gini jadi aku tahu tentang itu." **(BD. SF. 132. 23022018)**

> "Yaa aku nyari sendiri kebenarannya" **(BD. SF. 134. 23022018)**

Didukung dengan pernyataan A yang menyatakan jika SF mengetahui penyebab perceraian kedua orang tua SF

> "Yaa pasti tahu lah mbak ya apalagi sekarang udah besar. Anak *e yo* pernah cerita kalau pernah lihat ayah *e* ya gak pa-pa aku sih enggak pernah ngelarang." **(BD. A. 24. 16092018)**

Ketika mengetahui bahwa orang tua SF telah bercerai, SF merasa sedih dan kehilangan kasih sayang dari seorang Ayah.

> *"Yo* sedih Mbak." **(BD. SF. 16. 23022018)**

> *"*Aku kan masih kecil waktu itu Mbak, jadi *yo* aku dulu biasa aja tapi pas udah besar gini aku ngerasa kehilangan kasih sayang Ayah**" (BD. SF. 10. 16092018)**

Didukung dengan pernyataan F jika SF merasa sedih ketika Ayah SF lebih peduli kepada kakak SF daripada SF.

> "Iya cerita pas perkara kayak mas *e* gitu, bukan namanya anak kan bukan sirik gitu mbak, ya kan ayahnya sama ibu tirinya kan di Kalimantan. Cuma kan enggak adil masnya minta kiriman uang pasti kan di kirim, sedangkan kalau SF gitu minta lama banget. Nah *iku* kadang yang membuat SF sedih ya kayak gitu. *Yo koyok* aku *iku duduk* anak *e* Mbak. Terus *yo* bilang gitu lah." **(BD. F. 28. 16092018)**

Hubungan SF dengan Ayah SF tidak berjalan dengan baik, terbukti dengan perkataan SF.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Enggak pernah, udah bertahun-tahun aku enggak pernah di kasih kabar." **(BD. SF. 140. 23022018)**

Didukung dengan pernyataan A bahwa Ayah SF sudah tidak lagi menghubungi SF dan A sejak bercerai.

> "Udah lama enggak mbak, semenjak cerai itu udah enggak ada kabar lagi." **(BD. A. 26. 16092018)**

2) Aspek *meaninglessness* (tidak berarti)

Suatu perasaan bahwa terjadi suatu kejadian tidak dapat di pahami, sehingga muncul anggapan bahwa segala sesuatu yang terjadi di masa yang akan datang akan sulit ditebak.

Pada informan penelitian pertama, SF mengaku pernah memiliki hubungan dengan lawan jenis.

> "Dulu pernah Mbak dan aku lupa rasanya pacaran" **(BD. SF. 24. 16092018)**

Didukung dengan pernyataan F yang mengetahui bahwa SF pernah memiliki hubungan dengan lawan jenis.

> "Enggak, yaa pernah sih kelas tujuh. RC, *dee* pertama *e yo* gak terbuka Mbak, *maringono* aku. *Oh* iya pernah kan soal perkara kelas sembilan *iku* ada apa *yo pokok* kelas tujuh sama delapan itu libur, kelas sembilan masuk. Terus *ndek* rumahku, *facebook* kan dari situ terus aku pinjem hpnya terus dia curhat kalau suka sama RC." **(BD. F. 58. 16092018)**

Namun untuk saat ini SF tidak lagi menjalin hubungan dengan lawan jenis di karenakan SF takut jika menjalin hubungan dengan lawan jenis akan berakibat sama dengan hubungan kedua orang tuanya yang bercerai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Yaa aku lihat Ayah sama Ibuku Mbak. Aku pernah ragu Mbak kan aku ngerasain sendiri Ayahku ninggalin Ibu sekarang. Ya kayak takut itu terjadi ke aku juga dan akhirnya pun terjadi. *Mangkane* aku nggak mau pacaran" **(BD. SF. 30. 16092018)**

Didukung dengan pernyataan A yang mengatakan jika SF tidak berpacaran saat ini.

> "Setahuku sih enggak mbak. Anak *e* jarang cerita-cerita. Ya kan tadi aku jarang itu di rumah mbak jadi aku yaa gak begitu ngontrol gimana-gimana *e*" **(BD. A. 34. 16092018)**

Didukung dengan pernyataan F yang juga mengatakan bahwa SF tidak menjalin hubungan dengan lawan jenis untuk sekarang.

> "Iya. Tapi sekarang enggak pacaran Mbak anak *e*, belum *move on paling*" **(BD. F. 60. 16092018)**

> "Biasa aja Mbak, enggak terlalu sih *wong* arek *e ae saiki* gak pacaran. Dia bilang *akeh arek lanang seng cidek karo* aku cuma gak *onok seng nggarai* aku nyaman, dia sekarang itu deket sama AL itu Mbak" **(BD. F. 122. 16092018)**

SF juga mengatakan jika SF tidak memiliki pandangan untuk menikah saat ini, dan memilih fokus untuk bersekolah.

> "Ya menikah itu *lek* menurutku *seh* mempersatukan dua orang yang saling mencintai Mbak." **(BD. SF. 34. 16092018)**

> "Wah Mbak, aku sekolah *disek* Mbak *durung kepikiran gawe rabi* haha" **(BD. SF. 38. 16092018)**

3) Aspek *normlessness* (tidak ada norma)

Suatu perasaan bahwa tujuan-tujuan yang tidak diakui secara sosial diperlukan untuk mencapai maksud-maksud yang diakui secara sosial sehingga muncul anggapan bahwa seorang individu tidak harus terikat pada nilai-nilai dan moraitas standar yang berlaku di lingkungan sosialnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SF mengaku jika SF merasa berbeda dengan orang lain.

"Iya merasa sih." **(BD. SF. 56. 23022018)**

"Yaa di saat aku biasanya di rumah temenku Mbak ya. Terus kan lihat yaa kan orang tuanya itu bisa bercanda sama temenku. Loh aku kok enggak bisa bercanda gitu, enggak bisa *sharing-sharing* sama orang tuaku. Kalau misalnya ada apa-apa kan aku harus mendem sendiri." **(BD. SF. 58. 23022018)**

Dari pernyataan F, SF menyatakan bahwa SF pernah merasa iri dengan keharmonisan keluarga teman-teman SF yang terasa menyenangkan.

"Pernah kan dulu itu Mbak ada temennya ulang tahun, di rayain sama keluarganya sama temen-temennya. Nah di situ itu dia bilang enak *yo* Mbak *yo* ulang tahun *onok* Bapak Ibu *e* terus di *kei surprise karo pacare pisan.* Terus aku bilang *awakmu* pengin *ta, yo* di bilang pengin *seh* pengin tapi *yo* gak *ngarah isok* lah *gawe ngumpulno maneh* keluargaku." **(BD. F. 90. 16092018)**

Didukung dengan pernyataan A yang mengatakan jika A akan berusaha untuk selalu ada dan datang ke sekolah SF untuk mnegambil rapor.

"Anaknya jarang cerita mbak, tapi ya mungkin iri juga pasti ada, tapi aku mesti usaha mbak buat selalu ada dan datang ke sekolahnya buat ambil rapor atau apa gitu." **(BD. A. 42. 16092018)**

Namun, SF juga bersyukur karena A masih bisa meluangkan waktu untuk SF

"Iya. Tapi Alhamdulillah Ibuku masih bisa meluangkan waktu kalau ada *rapotan* gitu masih bisa." **(BD. SF. 48. 23022018)**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SF mengaku jika keluarga SF sudah tidak bisa lagi disebut dalam kategori keluarga yang ideal, dikarenakan kedua orang tuanya yang telah bercerai.

> "Enggak Mbak, *masio* peran Ayah di gantiin sama Ibu tapi *sek onok* rasa *yaopo ngono*" **(BD. SF. 16. 16092018)**

> *"Yoo* gak enak lah Mbak, *mosok mek entok* kasih sayang *teko* Ibu *tok* tanpa *onok* kasih sayang *teko* Ayah" **(BD. SF. 18. 16092018)**

SF mengaku bahwa SF memiliki teman dekat di rumah.

> "*Ee* tiga" **(BD. SF. 88. 23022018)**

Didukung dengan pernayataan F yang mengaku jika F lebih dekat dengan SF daripada teman SF yang lain.

> "Lebih *deketan* sama aku *sih*. *Deketku* sering tidur rumah kalau dia kesepian." **(BD. F. 116. 16092018)**

Dikatakan oleh SF jika hubungan SF dengan tetangga di rumah kurang berinteraksi dikarenakan rumah SF berada di pinggir jalan raya.

> "Rumahku ini di jalan raya Mbak, jadi susah buat main." **(BD. SF. 92. 23022018)**

> "Bukannya jarang Mbak, kayak sebelah rumahku itu toko, terus sebelahnya lagi itu tokok jualan jamu, terus depan itu tempat futsal." **(BD. SF. 120. 23022018)**

Didukung dengan pernyataan A yang mengatakan bahwa letak rumah SF berada di pinggir jalan sehingga jarang untuk berinteraksi dengan tetangga.

> "*Ndek* sini kan rumah *e* pinggir *embong* ya mbak, jadi jarang ketemu apalagi sebelah-sebelah rumah kan toko semua**."(BD. A. 32. 16092018)**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Observasi pada (23 Februari 2018) peneliti mendatangi rumah informan penelitian yang berada di pinggir jalan raya, rumah yang berada di samping dan di depan rumah informan penelitian hanya toko, bengkel dan tempat futsal. Terlihat jarak antar rumah beberapa warga dengan kediaman rumah pribadi lumayan jauh. Keadaan rumah informan penelitian terlihat sepi karena A dan Kakak SF yang sedang bekerja.

4) Aspek *social isolation* (isolasi sosial)

Suatu perasaan kesendirian, penolakan dan terpisah dari nilai-nilai kelompok atau hubungan antara anggota kelompok sehingga tidak menutup kemungkinan karena perasaan seperti menjadikan individu yang bersangkutan menarik diri dari kehidupan sosialnya, atau tidak adanya rasa memiliki.

SF mengaku jika SF masih suka bermain dan keluar dengan teman SF.

> "Yaa biasa, kalau keluar ya keluar" **(BD. SF. 82. 23022018)**

> "Kalau main..*ee* kalau misal diajak temen main ya main Mbak. Kalau enggak ada yang ngajak di rumah." **(BD. SF. 38. 23022018)**

Didukung dengan pernyataan F yang mengaku pernah keluar untuk jalan-jalan bersama SF.

> "Kadang ayo Mbak *mlaku-mlaku* keluar, beli jajan banyak. kadang aku itu gak tahu mana-mana yang di surabaya ya tahu itu gara-gara SF Mbak. pernah *ndek* itu yaa *ndek* Marvel *numpak len opo* pertama kali *mbek* SF gak *ero dalane* buka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *google-google. mlaku nandi ae,* SF aku *ngelu* haha *kesel-kesel longgoh.* kadang itu Mbak bawa uang 20rb itu udah darimana-mana. *temen yoo bondo nekat, pokok onok gawe mimik karo* jajan" **(BD. F. 42. 16092018)**

Didukung dengan pernyataan A yang mengatakan jika F sering bermain ke rumah SF.

> "Dia itu jarang cerita ke aku Mbak, mungkin ke temennya F itu sering main ke rumah. Yo mungkin curhat e ke F tadi itu." **(BD. A. 38. 16092018)**

SF mengaku jika SF merasa tersinggung jika ada orang di sekitarnya yang membicarakan topik tentang keluarga.

> "Pernah. Pernah disinggung kalau misalnya ini loh dibelikan ini gini-gini padahal aku ya tersinggung Mbak, aduh aku kapan dibeliin kayak gitu. Aku kayak enggak bisa kayak gitu loh." **(BD. SF. 114. 23022018)**

Didukung dengan pernyataan F bahwa SF pernah bercerita kepada F, SF merasa tersinggung ketika teman-teman di kelas SF membahas tentang keluarga.

> "Pernah, ya kayak temen-temennya itu cerita di kelas. *Yo* SF gak *seneng* Mbak *lek* cerita *iku yo ojok ndek ngarepe ngono lho* Mbak. Kan *namane* orang kan meski gak *arah yo tersinggung ngono loh, yo* SF *mek ngguyu tok,* padahal *dee* tersinggung. *Yo* aku tersinggung Mbak, *koncoku cerito* soal *keluargane lek rioyoan isok* kumpul. Aku kan *lek* lebaran *mek isok karo* Mas *karo* Bunda, aku *iku* sedih *e teko kono* Mbak. *Yowes kerjakno* tugasmu *kono loh* gak *usah melok rumpi jareku ngono* Mbak. SF itu jahat anak *e,* kalau gak kenal gitu diem anak *e* gak ngomong." **(BD. F. 108. 16092018)**

5) Aspek *self-estrangement* (keterasingan diri)

Perasaan yang muncul pada diri seorang individu bahwa segala aktifitas yang telah dilakukannya tidaklah menguntungkan dirinya, sehingga memunculkan perasaan bahwa segala perilaku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dilakukan individu tersebut semata-mata bukan keinginan sendiri. atau juga suatu perasaan bukan dirinya dan juga tidak adanya kepuasan pribadi.

SF mengaku jika SF merasa tidak nyaman dengan menceritakan masalahnya kepada teman SF.

> "Kalau misalnya mau curhat sama temen, enggak enak gitu. Yaa enak *mendem* gitu Mbak. Dari dulu itu aku ya sukanya *mendem*, tapi katanya orang-orang enggak pa-pa cerita aja. Tapi enggak enak." **(BD. SF. 68. 23022018)**

Namun, didukung dengan ajakan F yang mengatakan jika SF terkadang bercerita dengan F tentang masalah yang sedang di hadapi oleh SF. F mengaku jika SF tidak lagi memendam masalahnya sendiri.

> "Awal *e sih. Sebener e* gak ketutup *sih wes* buka-bukaan *ae* cuma kayak tentang pacar *ta* sahabat *e dee ndek sekolaan* terus *opoo seh* SF kok murung. Aku *nduwe* masalah Mbak, masalah *opo* kok tumben gak *cerito. Omah yo? Mosok kok yo dorong percoyo ae karo* aku, *wes pirang* tahun *iki wey. Maringono yoweslah cerito dee. Yo sampek* sekarang *tetep* terbuka." **(BD. F. 18. 16092018)**

Observasi pada (16 September 2018) peneliti mendatangi rumah F, kemudian setelah wawancara selesai tiba-tiba SF mendatangi rumah F. SF mengaku jika SF ingin bermain ke rumah F dikarenakan rumah SF sepi dan SF tidak ada teman di rumah karena A dan kakak SF tidak berada di rumah. Selama berada di rumah F peneliti mengamati interaksi antara F dan SF yang terlihat begitu akrab dengan pembicaraan SF dan F tentang teman SF di sekolah, kegiatan yang baru dilakukan oleh SF bersama teman sekolahnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga tentang SF yang merasa kesepian ketika berada di rumah seorang diri.

Hal yang memotivasi SF untuk tetap hidup dengan terus berpikir positif adalah dengan memikirkan arti hidup SF dan beryukur sehingga SF tidak berfokus pada masalah hidupnya.

> "Iya pernah, tapi kadang kalau misalnya kayak gitu itu aku juga mikir sendiri arti hidup itu gimana gitu. Aku kayak bangkitin diri aku sendiri apa yaa kayak enggak terlalu kepikiran" **(BD. SF. 74. 23022018)**

> "Aku baca-baca kayak apa yaa pokoknya tentang *broken home* gitu" **(BD. SF. 116. 23022018)**

> "Yaa aku bersyukur Mbak Ibuku masih mau ngerawat aku, solanya aku punya temen yang *broken home* juga tapi dia enggak *diurusin* sama Bapak Ibunya cuma sama neneknya aja. Yaa aku merasa kalau aku masih beruntung gitu, aku jadi makin dewasa, jadi mandiri gitu. Aku itu enggak mau nyusahin orang." **(BD. SF. 144. 23022018)**

SF mengaku jika ada teman SF yang pernah mengajak SF untuk memakai narkoba, namun SF menolaknya.

> "Ada Mbak, pernah aku diajak terus aku jawab enggak *wes.* Yaa aku ambil positifnya aja Mbak dari temenku kalau negatifnya aku enggak mau kayak mereka." **(BD. SF. 150. 23022018)**

Didukung dengan pernyataan F yang ikut memotivasi SF untuk tetap semangat dalam hidupnya.

> "*Pokok e tak ngenek no, pokok e awakmu* semangat *ae,* nangis *tok endi isok* bangkit *awakmu. Buktikno nek Ayahmu lek awakmu isok* tanpa *dee.* Terus kalau aku *ndek rumahe pas* lihat SF *di dulang* makan sama bunda *e dee* ngomong Mbak *meneng o mumpung* bundaku *ndek* rumah. *Dee* kalau lagi ada bunda *e* manja Mbak *ndek* rumah. Aku *ngene* termasuk *yo* Alhamdulillah kamu dek, termasuk bundamu *sek isok manjano*." **(BD. F. 76. 16092018)**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F juga mengatakan jika SF selalu merasa percaya bahwa SF bisa.

"Percaya banget" **(BD. F. 94. 16092018)**

"*Yo* percaya banget *lek* aku bisa, *dee* ngomong. SF *isok ta, isok lah* gak *isok duduk* SF. Ya meskipun dia gak ada Bunda sama Masnya *dee* tetap percaya kalau dia bisa Mbak." **(BD. F. 96. 16092018)**

b. Deskripsi hasil temuan informan penelitian 2 (EL)

Berikut ini gambaran aspek alienasi yang digunakan pada informan penelitian penelitian untuk melihat gambaran alienasi pada remaja yang mengalami perceraian orang tua:

1) Aspek *powerlessness* (ketidakberdayaan)

Suatu perasaan bahwa kejadian dari akibat yang terjadi pada seorang individu di kontrol serta di tentukan oleh kekuasaan eksternal di luar dirinya, bukan karna kekuatan atau dari individu itu sendiri, atau dikendalikan oleh orang lain.

Pada informan penelitian kedua ini, EL mengaku bahwa EL tidak mengetahui mengapa alasan orang tuanya bercerai, ia hanya mengetahui bahwa orang tuanya sudah bercerai.

"Yaa bilang, yaa *pokok* tahu-tahunya cerai." **(BD. EL. 14. 02032018)**

"Aku gak tahu, dari kecil udah sama Ibu jadi gak tahu Ayah, gak pernah ketemu." **(BD. EL. 10. 11092018)**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

EL mengaku jika EL belum memiliki pikiran untuk menyatukan kedua orang tua EL untuk menjadi keluarga yang utuh kembali.

> "Belum kepikiran, soalnya yang ngerawat aku dari kecil itu Ibu bukan Ayah" **(BD. EL. 46. 02032018)**

Didukung dengan pernyataan (Ibu EL) F yang menyatakan bahwa F terkadang terbawa emosi dan mengatakan kepada EL bahwa Ayah EL menyiksa F.

> "Dia itu *ndak* tanya, tapi kan *nek* aku marah kan aku selalu ngomong. Kamu *iku nyikso nang* aku, *wes Bapakmu nyikso nang* aku, kamu *nyikso* ndek aku. Aku bilang gitu, *samean iki seneng e nyikso ndek* aku. Aku kalau marah gitu Mbak. Aku kalau marah keluar semua Mbak, *pegel* kan aku." **(BD. F. 34. 16092018)**

> "Adaa ucapan *seng* enggak enak dari awal. Jadi emosi, kan aku *nek ngomong iki* enggak bisa *anu* enggak bisa *ngerem lek wes* emosi. Umur semakin bertambah kita semakin bisa *njogo ngontrol*, jadi *emosine iku* enggak terlalu lepas *blek ndak. Nek dulu iku* aku enggak *isok ngerem*, dulu ucapan *seng elek-elek ngene-ngene. Asline* cuma hal itu aja, cuma hal sepeleh *sampek* kayak gitu." **(BD. F. 38. 16092018)**

EL merasa sedih ketika mengetahui bahwa kedua orang tuanya bercerai.

> "Yaa sedih" **(BD. EL. 20. 02032018)**

Observasi pada informan penelitian EL pada (02 Februari 2018) informan penelitian tiba-tiba menangis dan membutuhkan waktu untuk menjawab pertanyaan dari peneliti. EL juga mengaku bahwa EL baru pertama kali di tanya tentang perceraian kedua orang tuanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Didukung dengan pernyataan (teman dekat EL) NA, EL merasa sedih ketika NA menanyakan keberadaan Ayah EL ketika bermain di rumah EL.

> "Ya sedih Mbak, *meneng ae arek e*" **(BD. NA. 138. 12092018)**

2) Aspek *meaninglessness* (tidak berarti)

Suatu perasaan bahwa terjadi suatu kejadian tidak dapat di pahami, sehingga muncul anggapan bahwa segala sesuatu yang terjadi di masa yang akan datang akan sulit ditebak.

EL mengaku bahwa NA mengetahui bahwa kedua orang tua EL telah bercerai.

> "Iya kan kalau dia main ke rumah pasti tahu kalau *ndek* rumah cuma ada aku, adek sama Ibu aja." **(BD. EL. 30. 11092018)**

Didukung dengan pernyataan NA yang mengetahui jika orang tua EL telah pisah sejak lama.

> "Iya, Ayahnya sama Ibunya pisah udah lama" **(BD. NA. 126. 12092018)**

> "Kurang tahu, ngomongnya *pokok tukaran* gitu orang tuanya" **(BD. NA. 130. 12092018)**

> "Tanya, *loh endi Bapakmu* EL, *wes pisah,* loh enggak *ero* aku EL *sepurane.* Enggak *po-po* NA *biasa ae.*" **(BD. NA. 134. 12092018)**

EL mengaku jika EL pernah memiliki hubungan dengan lawan jenis.

> "Pernah" **(BD. EL. 71. 02032018)**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun sekarang tidak lagi menjalin hubungan dengan lawan jenis dikarenakan F yang melarang EL untuk berpacaran dan lebih fokus belajar.

> "Enggak" **(BD. EL. 74. 02032018)**
>
> "Udah lama enggak. Di suruh Ibu fokus buat sekolah aja enggak usah aneh-aneh" **(BD. EL. 76. 02032018)**

Didukung dengan penyataan F yang mengatakan jika F menyuruh EL untuk tidak berpacaran dan fokus untuk belajar.

> "Iya, dikit-dikit paham lah *dee*. Lagian kan juga perkiraan-perkiraan orang yaa kan aku didik EL sampek keras kayak gitu *ndak* mau kalau EL *sampek* nakal di luaran sana terus penilaian orang itu jelek, terus takut *e* dia ngejar *kesenengan e* aja. Aku kan dulu itu ngejar cinta ngejar gini. Terus kan dia itu punya hubungan, punya pacarlah biasalah anak muda. *Mangkane* aku itu keras ke EL *soale* takut *e* kayak aku dulu. *Ojok* pacaran dulu lah Mbak, lihat *koyok* Ibu *ngene yo ngejar* cinta, *ngejar ngene*. Aku selalu bilang kayak gitu ke *dee*. *Wes saiki cinta-cintaan* itu enggak *anu*, *wes* pelajari aja dulu pelajaranmu." **(BD. F. 36. 16092018)**

EL mengaku jika alasan EL pernah menjalin hubungan dengan lawan jenis hanya untuk senang-senang di *chatting*.

> "Yaa biasa aja. Paling aku pacaran itu buat seneng-senengan di *chating*." **(BD. EL. 72. 02032018)**

Didukung dengan pernyataan NA yang menyatakan bahwa alasan EL menjalin hubungan dengan lawan jenis hanya untuk bersenang-senang.

> "Pernah dulu waktu pacaran sama siapa gitu katanya cuma buat seneng-senengan doang." **(BD. NA. 62. 12092018)**

3) Aspek *normlessness* (tidak ada norma)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suatu perasaan bahwa tujuan-tujuan yang tidak diakui secara sosial diperlukan untuk mencapai maksud-maksud yang diakui secara sosial sehingga muncul anggapan bahwa seorang individu tidak harus terikat pada nilai-nilai dan moraitas standar yang berlaku di lingkungan sosialnya.

EL mengaku bahwa keluarga EL tidak memiliki masalah, dan tetap beranggapan bahwa keluarga EL normal seperti keluarga pada umumnya meskipun tanpa adanya sosok Ayah.

> "Enggak, aku *nganggep* keluargaku normal-normal aja meskipun tanpa Ayah" **(BD. EL. 68. 02032018)**

EL juga memiliki teman dekat dalam hidupnya (NA).

> "Ada satu." **(BD. EL. 56. 02032018)**

Didukung dengan pernyataan NA yang mengaku jika EL dan NA telah berteman sejak SMP.

> "SMP" **(BD. NA. 06. 12092018)**

F juga mengetahui sosok NA dan menyatakan bahwa NA akrab dengan EL.

> "Aku bilang sama temennya NA, *ojok diterusno* NA biar EL *cek* sekolah dulu aja. Tolong *omongono yo*, iya Te. Dia kan lumayan akrab Mbak." **(BD. F. 42. 16092018)**

EL mengatakan jika tetangga di rumah EL mengetahui jika kedua orang tuanya bercerai.

> "Enggak, enggak pernah nanya-nanya kayak gitu. Paling yaa tahu gitu *tok*. Tapi enggak tahu kalau dari kecil di tinggal" **(BD. EL. 52. 02032018)**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hubungan EL dengan tetangga di rumah masih terjalin dengan baik.

"Yaa biasa aja, masih saling sapa." **(BD. EL. 54. 02032018)**

Observasi pada (02 Maret 2018) peneliti mendatangi rumah informan penelitian yang terletak di dalam kampung dengan rumah penduduk yang bersifat kontrak. Rumah yang ditempati oleh keluarga informan penelitian EL merupakan rumah kontrakan. Ketika peneliti berkunjung ke rumah informan penelitian, peneliti mencoba untuk menanyakan letak rumah informan penelitian EL kepada tetangga EL yang bernama Mbak I. EL dan tetangga tersebut terlihat saling mengenal dan berhubungan baik.

Didukung dengan pernyataan F yang mengaku jika tetangganya tidak terlalu mempermasalahkan tentang perceraian yang dialami oleh kedua orang tua EL.

"Enggak pernah, enak disini itu Mbak. *Sak karepmu mau* ngapain" **(BD. F. 76. 16092018)**

NA mengatakan bahwa NA mengetahui hubungan kedekatan EL dengan tetangganya.

"Jarang keluar rumah anaknya. Paling main ke tetangganya, Mbak I." **(BD. NA. 114. 12092018)**

"Enggak seberapa" **(BD. NA. 116. 12092018)**

F juga mengaku jika EL jarang keluar rumah untuk bermain ke rumah tetangga EL di dekat rumah, hanya teman EL yang sering bermain ke rumah EL.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "*Yoo guyon dee, yo* ngomong tapi *nggumbul* gak tahu. *Wes jarang, dee umek* hp *ae* Mbak, mungkin *lek ngangkat jemuran ngono iku. Loh wedok ngangkati jemuran.* Ketawa anak *e*." **(BD. F. 58. 16092018)**

Observasi pada (08 Juli 2018) peneliti mendatangi rumah informan penelitian. EL terlihat sibuk bermain hp dan tidak keluar rumah selama peneliti berkunjung ke rumah informan penelitian untuk membangun kedekatan antara informan penelitian dan peneliti. Dan hanya berbicara sekali dengan tersenyum ketika Mbak I (tetangga EL) memberitahu kepada EL ketika peneliti bermaksud untuk menemui EL.

4) Aspek *social isolation* (isolasi sosial)

Suatu perasaan kesendirian, penolakan dan terpisah dari nilai-nilai kelompok atau hubungan antara anggota kelompok sehingga tidak menutup kemungkinan karena perasaan seperti menjadikan individu yang bersangkutan menarik diri dari kehidupan sosialnya, atau tidak adanya rasa memiliki.

EL mengaku bahwa EL merasa sedih dengan keadaan kedua orang tuanya yang telah bercerai, namun EL masih kuat meskipun hidup tanpa adanya sosok Ayah di dekatnya.

> "Ya sedih. Enggak pa-pa meskipun enggak punya Ayah, Ibu masih kuat buat besarin aku meskipun tanpa Ayah. Masih kuat meskipun tanpa Ayah dan masih bisa didik." **(BD. EL. 38. 02032018)**

> "Enggak, udah biasa dari kecil. Dan udah di bilangin sama Ibu, biarin apa kata orang jangan di dengerin yang enggak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> penting-penting enggak usah di dengarin. Anggap aja Ibu itu juga Ayah" **(BD. EL. 44. 02032018)**

EL mengaku jika EL merasa iri dengan teman-teman EL yang masih memiliki orang tua yang utuh.

> "Iri sih mbak, tapi biasa. Udah biasa dari kecil " **(BD. EL. 22. 02032018)**

Didukung dengan pernyataan F yang mengatakan jika EL tidak pernah cerita tentang perasaannya kepada F jika EL pernah merasa iri dengan teman-teman EL di sekolah.

> "Enggak, dia enggak pernah. Dia anaknya enggak pernah terbuka mungkin." **(BD. F. 72. 16092018)**

EL mengaku jika EL jarang keluar rumah untuk bermain dengan tetangga disekitar rumah EL, namun lebih sering teman-teman EL yang datang untuk bermain ke rumah EL.

> "Enggak sih, soalnya di rumah enggak ada anak yang seumuran sama aku. Paling kalau main ya di jemput temenku yang datang ke rumah." **(BD. EL. 90. 02032018)**

Didukung dengan pernyataan NA yang menyatakan jika NA sering bermain ke rumah EL.

> "Iya sering, udah dianggep kayak anak sendiri kata ibunya EL." **(BD. NA. 106. 12092018)**

Didukung dengan pernyataan F jika NA juga sering bermain ke rumah EL.

> "Enggak tahu keluar rumah, seringnya temen-temennya yang main kesini, NA itu sering kesini." **(BD. F. 26. 16092018)**

5) Aspek *self estrangement* (keterasingan diri)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perasaan yang muncul pada diri seorang individu bahwa segala aktifitas yang telah dilakukannya tidaklah menguntungkan dirinya, sehingga memunculkan perasaan bahwa segala perilaku yang dilakukan individu tersebut semata-mata bukan keinginan sendiri. atau juga suatu perasaan bukan dirinya dan juga tidak adanya kepuasan pribadi.

EL mengaku bahwa EL sering bercerita kepada NA tentang masalah yang dialaminya.

> "Iya, aku sering *VC an* sama anaknya" **(BD. EL. 20. 11092018)**

Didukung dengan pernyataan NA yang mengatakan jika EL suka bercerita pada NA tentang pacar, dan masalahnya dengan Ibu di rumah.

> "Tentang pacar, tentang masalah dia sama Ibunya" **(BD. NA. 44. 12092018)**

> "Pernah kalau udah punya masalah-masalah pribadi waktu itu apa masalah apa itu di marahin sama FD itu nangis." **(BD. NA. 46. 12092018)**

> "Yaa dia suka *VC an* sama aku gitu cerita. Ya cerita tentang di marahin Ibunya tadi." **(BD. NA. 100. 12092018)**

Hal yang membuat EL terus termotivasi untuk tetap hidup dengan baik dikarenakan adanya sosok Ibu yang selalu menyayangi EL.

> "Enggak. enggak pa-pa meski enggak ada Ayah tapi ada Ibu" **(BD. EL. 24. 02032018)**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Observasi pada (02 Maret 2018) pada awal sesi wawancara informan penelitian tiba-tiba menangis dikarenakan EL merasa sedih, kemudian peneliti memberikan pilihan kepada informan penelitian apakah wawancara akan di teruskan atau di berhentikan. EL memilih untuk meneruskan wawancara dengan terisak disela-sela menjawab pertanyaan dari peneliti.

> "Yaa aku mikir, aku harus kuat dan bantuin Ibu biar enggak sedih. Aku tahu Ibu suka marah sama aku karena Ibu sayang sama aku, jadi aku gak mau nyakitin *hatine* Ibu." **(BD. EL. 32. 11092018)**

Didukung dengan pernyataan F yang mengatakan jika EL selalu menyuruh F untuk tidak terlalu stres memikirkan masalah dalam hidup

> "Iya mbak, *wes ta buk ojok* dipikir terus *engkok* stres, *lek* dipikir-pikir *gendeng sampeyan buk*, dia selalu bilangin aku gitu mbak." **(BD. F. 82. 16092018)**

Didukung dengan pernyataan NA yang mengatakan bahwa EL ingin berubah dan membahagiakan orang tua EL.

> "Pernah dia cerita aku pengin berubah NA, pengin *isok mbahagiakno wong tuoku.* Anaknya pengin kerja aslinya, katanya pengin bantu Ibunya meskipun dikit. Kan ada temenku Mbak yang udah kerja terus *tak bilangi* ke EL *nek kene lo* EL *onok kerjoan.* Kerja jaga toko." **(BD. NA. 140. 12092018)**

c. Deskripsi hasil temuan informan penelitian 3 (EV)

Berikut ini gambaran aspek alienasi yang digunakan pada informan penelitian penelitian untuk melihat gambaran alienasi pada remaja yang mengalami perceraian orang tua:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Aspek *powerlessness* (ketidakberdayaan)

Suatu perasaan bahwa kejadian dari akibat yang terjadi pada seorang individu di kontrol serta di tentukan oleh kekuasaan eksternal di luar dirinya, bukan karna kekuatan atau dari individu itu sendiri, atau dikendalikan oleh orang lain.

Pada informan penelitian ketiga (EV) mengaku jika penyebab kedua orang tua EV bercerai karena (Ibu EV) U yang tidak jujur kepada Ayah EV, dan Ayah EV yang memiliki perempuan lain.

> "Setahu aku itu yaa, Ibu itu enggak jujur katanya Ayah itu Ibu punya hutang kesana-kemari. Terus yang kedua itu Ibu katanya Ayah itu apa namanya punya perempuan lain" **(BD. EV. 10. 12032018)**

Didukung dengan pernyataan W (teman dekat EV) bahwa W juga mengetahui penyebab perceraian orang tua EV.

> "*Iko iku jare* EV Mbak, Ayah *e kan nek* Palembang gak tahu kirim terus *Ibu e* EV *iku* TV *ne iku* rusak *ta yoopo* gak faham terus *iku* kan TV hasil *tukuane* Bapak *e* kan Mbak *yo*, terus *iku di dandakno* TV *ne mboh di dandakno mboh di dol ngono nah ngomong e iku ngomong e iku Ibu e nang* Ayah *e* EV *iku ngomong iku gak di dol mek di gowo nak* Bibi *e ngono mboh nandi ngono. Nah* Ayah *e* EV *iku* gak *seneng ngono loh* Mbak *karo wong seng mbujuk an ngono loh* Mbak. *Lah mangkane ket iku* Ibu *e* EV *iku di lokno gak karu-karuan jarene mbujukan lah ngene* terus Ayah *e pisan yo nduwe* kesalahan *mboh* Ibu *e iku jarene ngomong* Ayah *e iku wes anuan karo wong wedok liyo barang ngono.*" **(BD. W. 24. 21092018)**

> "*Yoo wong tuone loro karo iku mbingungi* Mbak, *nang* telefon *iku podo ngamuk. Jarene* Ibu *e iku* Bapak *e selingkuh jarene* Bapak *e iku* Ibu *e* EV *utangan mbujuk ngono loh* Mbak terus EV *iku* sebagai penengah *e dadi ngamuk nang* telefon *karo* nangis-nangis Mbak." **(BD. W. 32. 21092018)**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

U juga mengaku bahwa penyebab perceraian orang tua EV dikarenakan Ayah EV yang sering berbicara kasar, mau menang sendiri dan tidak pernah menghormati U sebagai istri.

> "*Yowes pokok* Bapak *e iku sering* ngomong kasar, mau menang sendiri gak pernah menghormati istri *ngono nak*." **(BD. U. 22. 17092018)**

EV menyatakan jika EV merasa *down* ketika mengetahui bahwa kedua orang tua EV memutuskan untuk bercerai.

> "Yaa sempat *down*, tapi ya gimana di pikir-pikir lagi itu gimana ya soalnya itu kan aku dua bersaudara jadi kalau aku nakal itu kan terkadang mikir adik." **(BD. EV. 14. 12032018)**

> *"Sektas kok* Mbak. Terus *maringono onok* konflik *iku* Desember Mbak *yo, wayah e aku ulang tahun, aku isuk e di rayakno* ulang tahunku *nang* Gobyos *wes ngerayakno* ulang tahunku *mole-mole iku* aku *iki dikandani* Bapakku *lek* Ibumu *iku gak kenek* di atur, *njaluk* cerai *ambek* Bapak. Ya Allah *ndek* kasur *iku* Mbak *kan* aku gak tahu *koyok ngono seh* aku, *ket cilik iku di opo* di turuti terus *ngono loh* Mbak, gak tahu *diulangi* mandiri. Ya Allah *rasane ndek* kasur *iku rasane kudu ngebrak kudu* Ya Allah *krungu ngene iki yo opo yo rasane luoro kabeh ngono. Maringono* nangis-nangis *dewe*, terus *tak* pikir-pikir *dewe halah* masalah *cilik* gak tahu *sampek onok* masalah *gede-gede ngono loh* Mbak. *Maringono* Bibiku *marani aku* Mbak terus ngomong, *yo* gak *ero nak apene yo opo maneh, tak* pikir *biyen iku* gak bakal *dadi gede ngene kok moro-moro kok isok opo kok dadi temen, kok dadi uring-uringan temen sampek koyok ngene. Mangkane* aku *iku yo* kaget *kan* Mbak *ket cilik* gak tahu *onok* masalah *ngene kok moro-moro di getno kok maringono saiki dikei koyok ngene*." **(BD. EV. 36. 21092018)**

U juga mengaku jika setelah Ayah EV mengatakan bahwa kedua orang tua EV akan bercerai kepada EV, EV berusaha untuk menanyakan kejelasan mengapa harus berpisah antara U dan Ayah EV.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*Yo meneng ae nak arek e, takon lapo seh kok* pisah, gak *isok di apik i ta. Nah* Ibu *iku wes* gak kuat *nak gara-gara bendino di omongi* kasar *karo* Bapak *e.*" **(BD. U. 30. 17092018)**

Didukung dengan pernyataan W yang mengerti tentang masalah yang dialami oleh kedua orang tua EV. W menyatakan bahwa EV menangis setelah menerima telefon dari kedua orang tua EV.

> "Kalau *pas* cerita *iku arek e biasa ae* Mbak. Tapi *lek posisine dee mari* di telefon *wong tuo e yo ambek* nangis-nangis Mbak." **(BD. W. 30. 21092018)**

EV juga mengaku jika EV pernah nakal setelah mengetahui bahwa orang tuanya harus bercerai. Namun, sekarang EV sudah mulai membaik dan memilih untuk menata hidup untuk kedepan.

> "Loh Mbak, aku *sak durung e iki iku nuakal* aku, baru *iki* redam. *Posoan wingi iku* gak tahu *poso* aku *iku. Yo nakal karepku dewe.*" **(BD. EV. 126. 21092018)**

> "Iya. Bapak *karo Ibu wes pisah iku gak karu-karuan.* Gak tahu *mole aku, dadi* anak nakal. *Sampek melbu* BK dua minggu gak masuk sekolah. Terkenal *e ndek guru iku mau apik* terus *di get no elek lak gak enak, sungkan dewe. Dadi saiki wes gak wayah e ngono-ngono maneh, wayah e noto urip, wes gak* senang-senang *maneh.*" **(BD. EV. 128. 21092018)**

Didukung dengan pernyataan W yang mengatakan jika EV berubah menjadi nakal semenjak mengetahui kedua orang tua EV bercerai.

> "Nakal *e yo koyok iku* Mbak, *bengi-bengi nontok balapan, ngombe-ngombe ngono karo konco-koncone."* **(BD. W. 42. 21092018)**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

W juga mengatakan jika EV merasa bingung ketika memutuskan untuk pergi dari rumah EV.

> *"Bingung Mbak arek e, mangkane sempat minggat teko omah.*" **(BD. W. 44. 21092018)**

Hubungan EV dengan keluarga saat ini tidak berjalan dengan baik, dibutikan dengan perkataan EV yang mengaku jika hak asuh EV ada pada Ayah EV, namun Ayah EV memilih untuk pergi dan bekerja di Jakarta.

> "Di Jakarta" **(BD. EV. 10. 21092018)**

Observasi pada (21 September 2018) Ayah EV telah berangkat ke Jakarta beberapa hari sebelum peneliti mendatangi rumah EV

> "Aku itu hak asuh Ayah, adek hak asuh Ibu. Tapi *saiki iku* Bapaku *gak gelem* tanggung jawab. Terus *tak omongi* aku *saiki* gak *po-po gak sampeyan anggep* anak *pokok sampeyan tuo mene sek tak ramut,* aku *sek* gak *tego* Mbak." **(BD. EV. 62. 21092018)**

> "*Soale* Ibu dulu kan *iki koyok mbiyen iku pancene* salah *e* Ibu Mbak *koyok lek* masalah *utang-utang iku* gak tahu jujur. Masalah *cilik ngono di gede-gede no.* Tapi *saiki kan urusane* tambah *suwe kan* tambah *dowo* Mbak, *lek* menurutku *saiki yo* salah *e* Bapak *lah.* Gak *gelem* tanggung jawab, mesti *kabeh lek tak ceritani kabeh lek* ngerti mesti *kabeh nyimpulno e* salah *e* Ayah *lah.* Ya Allah Mbak *di kandani koyok onok* bom *gede* langsung *deg ngono loh.* Gak tahu *koyok ngene ngono loh* sebelum *e opo yo* gak tahu mandiri aku *iku*" **(BD. EV. 94. 21092018)**

2) Aspek *meaninglessness* (tidak berarti)

Suatu perasaan bahwa terjadi suatu kejadian tidak dapat di pahami, sehingga muncul anggapan bahwa segala sesuatu yang terjadi di masa yang akan datang akan sulit ditebak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

EV mengatakan bahwa EV memiliki teman dekat yang mengetahui semua masalah hidupnya, termasuk perceraian yang dialami oleh kedua orang tua EV.

> "Tahu, dari awal sampai akhir, cuma ya dia diem aja sih, enggak cerita-cerita ke anak lain. Pokoknya yang paling tahu itu ya dia, satu anak itu aja." **(BD. EV. 36. 12032018)**

EV mengaku bahwa dulu pernah menjalin hubungan dengan lawan jenis namun sekarang EV memilih untuk tidak menjalin hubungan dengan lawan jenis dan mulai berpikir kedepan.

> "Aku dulu ada pacar itu cerita ke Ibu. Terus di suruh Ibu bawa ke rumah. Terus putus. tahu, dia yang putusin Mbak. Dulu itu sama Mbak jadi sama-sama ngerti. Ayahnya dulu itu meninggal jadi pas sekarang tahu orang tuaku cerai jadi sama-sama ngerti." **(BD. EV. 134. 21092018)**

> "Enggak Mbak, *wes* mulai *mikirno* ke depan *lah.* Aku fokus kerja Mbak, dia kan umurnya di atas ku, aku bilang kalau dia kan *ngandalin* warisan Mbak, *tak bilangi* kalau *ngandalin* warisan ya cepet *entek.*" **(BD. EV. 144. 21092018)**

Didukung dengan pernyataan W yang mengatakan jika EV tidak sedang menjalin hubungan dengan lawan jenis untuk saat ini.

> "Menurutku sih enggak Mbak. Tapi *dee cidek mbek arek akeh. Yo dee iku iku* Mbak tahu seneng *mbek arek,* sedangkan *arek iku mek manfaatno* EV *tok sampek ngentekno* duit *pirang-pirang atus. Emboh rasane koyok di pelet ngono jarene*." **(BD. W. 54. 21092018)**

Menurut EV ketika ditanya tentang pernikahan, EV mengatakan bahwa menikah itu perlu, namun EV memiliki rasa takut dikarenakan trauma

> "Menurutku *seh* memang perlu tapi *yo* mesti ada rasa *takute ngono* Mbak, *soale kan* terkadang kita trauma sama orang tua *seng wes* cerai, makannya kalau sayang ya gak berlebihan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lah pokoknya kalau udah yakin ya lebih di yakinin." **(BD. EV. 148. 21092018)**

3) Aspek *normlessness* (tidak ada norma)

Suatu perasaan bahwa tujuan-tujuan yang tidak diakui secara sosial diperlukan untuk mencapai maksud-maksud yang diakui secara sosial sehingga muncul anggapan bahwa seorang individu tidak harus terikat pada nilai-nilai dan moraitas standar yang berlaku di lingkungan sosialnya.

EV mengaku jika EV masih beranggapan bahwa U tidak pernah mengalami perceraian dan masih beranggapan jika keluarga EV masih utuh.

"Yaa aku enggak pernah anggap Ibu itu udah cerai, ya aku masih anggep Ibu itu Ibu cuma pernah salah gitu aja. Tapi terkadang Ibu itu *mangkelno* gitu kalau udah main hp kayak gitu sampai lupa anak. Tapi aku enggak pernah *anggep* Ibu itu penuh salah gitu enggak pernah." **(BD. EV. 26. 12032018)**

"Aku itu enggak pernah ngerasa kalau Ayah sama Ibu itu cerai cuma kok apa ya oh iya orang tuaku udah cerai tapi aku enggak pernah anggap kehilangan Ayah, kehilangan Ibu. Masih menganggap kalau keluargaku itu utuh tapi sayangnya itu kok udah enggak satu rumah." **(BD. EV. 32. 12032018)**

EV mengaku bahwa EV memiliki teman yang sangat dekat dengan EV dan selalu menceritakan masalah hidupnya kepada W.

"Kalau aku sih siapa yaa kalau yang biasa aku ajak cerita itu W, soalnya aku itu lebih memilih temen cowok itu soalnya, kalau temen cewek itu kalau aku sedih itu mereka itu ikut sedih, mereka itu kalau aku cerita mesti nangis dan aku enggak mau kayak gitu, kalau cowok kan bisa ngasih motivasi tapi kan dia itu ikut sedih iya tapi dia itu enggak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> nangis, jadi aku tega kalau cewek gitu aku enggak tega." **(BD. EV. 34. 12032018)**

Didukung dengan pernyataan W yang mengaku jika W telah mengenal EV sejak SMP namun baru dekat dengan EV sejak masuk MAN.

> "*Sebener e iku* Mbak, SMP *iku* satu sekolah tapi cuma sekedar tahu *tok* gak kenal deket. Terus *pas* masuk MAN ketemu lagi *yowes* akhir *e* deket." **(BD. W. 10. 21092018)**

EV mengaku jika EV tidak pernah merasa malu dengan masalah kedua orang tua yang telah bercerai.

> "Enggak. Aku *loh* Mbak *ket opo masio wong tuoku* pisah *mboh* gak *nduwe isin* aku. Gak, *lapo isin. Wong yo* gak *akeh loh* Mbak *aslie.* Cuma *arek-arek iku* terkadang *isin, koncoku* ngerti *ngono yo balesi snapgram*ku Mbak, *maringono dee iku cerito nang* aku. *Ojok sampek konco-konco e kene iku ngerti,* gak *wani* aku. *Wong masio* ngerti *iku loh ape lapo wong* gak salah *e kene kok tak omongi ngono, wong salah e wong tuo kok. Mboh* terkadang *akeh seng sungkan* Mbak *mboh lapo yo. Wong prasaku yo* biasa *ae sih lapo mesti sungkan"* **(BD. EV. 120. 21092018)**

EV menyatakan bahwa hubungan EV dengan tetangga di sekitar rumah baik-baik saja. EV juga mengatakan jika respon tetangga di sekitar rumah merasa iba terhadapnya.

> "Kalau sama tetangga sih baik-baik *ae* Mbak, mungkin mereka ada rasa iba kali ya sama aku. *Soale* di tinggal Ayah sama Ibu." **(BD. EV. 156. 21092018)**

Didukung dengan pernyataan W yang mengaku pernah bermain ke rumah EV dan EV pernah bercerita jika EV menjadi omongan tetangga di sekitar rumah EV.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Aku sih pernah main ke rumah e, biasa ae Mbak. Tapi EV tahu *cerito lek arek e di rasani tonggo- tonggone* Mbak." **(BD. W. 48. 21092018)**

Didukung dengan pernyataan U yang menyatakan jika hubungan EV dengan tetangga masih berhubungan baik.

> "*Yowes* biasa *wae* nak, *yo sek nyopo*." **(BD. U. 38. 17092018)**

> "*Yo ero* nak, kadang *yo sek takok lapo kok isok* pisah. *Yo jeneng e ae* rumah tangga Mbak *yo*." **(BD. U. 40. 17092018)**

4) Aspek *social isolation* (isolasi sosial)

Suatu perasaan kesendirian, penolakan dan terpisah dari nilai-nilai kelompok atau hubungan antara anggota kelompok sehingga tidak menutup kemungkinan karena perasaan seperti menjadikan individu yang bersangkutan menarik diri dari kehidupan sosialnya, atau tidak adanya rasa memiliki.

EV mengaku jika EV tidak pernah merasa malu ataupun takut ketika ada orang lain yang mengetahui tentang perceraian kedua orang tuanya.

> "Enggak Mbak aku, *wes akeh seng* ngerti *tapi yowes* biasa *ae*. Terkadang *ngono iku koyok pas wes* kumpul *ngono yo* Mbak, *arek-arek takok loh awakmu broken home ta, trus tak jawab halah wes suwe, wes ket* tahun *iko rek-rek. Wes pancene apene lapo maneh wong tuo,* gak *sungkan* Mbak. *Lapo sungkan.*" **(BD. EV. 122. 21092018)**

EV juga mengaku merasa iri ketika melihat teman-teman yang berulang tahun dan foto bersama tetapi EV tidak bisa merasa seperti teman-temannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "*Iyo,* terkadang aku *lek iri iku ket iko* Mbak, mesti *lek* ulang tahun *iku* Ibu *seng ngerayakno,* Ayahku *iku* gak tahu. *Koyok* peduli *mbek anak iku* gak tahu. *Dadi lek nontok arek-arek iku lek* ulang tahun terus foto bareng *ngono sawangane* enak. Gak *isok sampek saiki.*" **(BD. EV. 124. 21092018)**

Didukung dengan pernyataan W jika EV pernah bercerita kepada W jika EV merasa tersinggung ketika ada yang membicarakan tentang keluarga di sekolah EV.

> "*Yo* tersinggung *lah* Mbak. *Dee yo cerito-cerito biasae nak kelas ngono iku.* Terus kadang *yo nggawe* status *ngene bersyukuro* kalian *seng sek nduwe wong tuo sek* utuh *barang ngono lah intine.*" **(BD. W. 60. 21092018)**

EV mengaku jika ada beberapa teman di sekolah EV yang bertanya tentang perceraian yang dialami oleh kedua orang tua EV, EV hanya bersikap biasa saja.

> "Mereka ya terkadang ada yang tanya kok bisa sampai cerai gitu. Ya terkadang mereka juga pengin tahu tentang hal ini tapi terkadang aku *nyikapinya yo* biasa *ae* Mbak, *namae* juga kehidupan." **(BD. EV. 158. 21092018)**

5) Aspek *self estrangement* (keterasingan diri)

Perasaan yang muncul pada diri seorang individu bahwa segala aktifitas yang telah dilakukannya tidaklah menguntungkan dirinya, sehingga memunculkan perasaan bahwa segala perilaku yang dilakukan individu tersebut semata-mata bukan keinginan sendiri. atau juga suatu perasaan bukan dirinya dan juga tidak adanya kepuasan pribadi.

EV mengaku jika EV menceritakan masalah perceraian kedua orang tua EV kepada teman-temannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Iya, paling *yo* W terus *lek ndek* kelas *yo bolo-boloku ngono* Mbak. Tapi *bolo-boloku ngono iku* gak *isok nggawe* nasihat, *solae opo yo* gak *ngerasakno ngono loh. Dadi* aku *ceritoku iku cerito nang konco dolenku soale wes gede, wes* dewasa. Aku *sampek* Ya Allah enak *e nduwe konco akeh.*" **(BD. EV. 106. 21092018)**

"Iya. *Soale* kan gak pernah kayak gini Mbak. *Koncoku iku seng nang kono* gak *mek siji* Mbak, *papat. Yo onok seng wes tau metu teko omah, gak* di restui nikah, *onok seng* ekonomi *e* gak mencukupi, *onok seng ket cilik* di tinggal Bapak *e* setahun *pisan iku* di nafkahi *iku pun mek seket ewu yo iku cerito-cerito, sharing-sharing ngono iku.* Ya Allah terkadang *ngono iku sek akeh wong seng luwih nemen iku.* Aku terkadang *ngono yo tak takoni kon* gak bingung *ta,* aku *ngene kok wes b*ingung *yo. Mangkane* aku *iku* Ya Allah terus Ibu-Ibu *e koncoku ngono iku wes ngerti wong enom* Mbak, *dadi yo wes biasa ae lah lek dolen-dolen ngono. Kon iki loh minggat ngene iki lak maringono mole nang omah, aku dilokno konco-koncoku ngono* Mbak haha *ngguyu-ngguyu kabeh.*" **(BD. EV. 84. 21092018)**

"Ya Allah *rek* Bapak Ibuku *loh tukaran. Yowes bolo-boloku* gak *kabeh lah. Paling mek wong* sepuluh. *Maringono arek-arek* ngomong *sembayango dalu* EV, *arek-arek cerito nang* Ibu *e dewe-dewe ngono loh* Mbak." **(BD. EV. 116. 21092018)**

EV berusaha untuk memotivasi diri sendiri dengan cara terus berpikir positif dan yakin bahwa ada banyak orang yang menyayangi EV.

"*Pokok e opo ngono iku jeneng e, mikir no seng* positif. Maksud *e seng nyayangi kene iku sek akeh ngono lah, polae masio* aku di hina *wong loh* Mbak *tak parani* gak *ngarah tak jarno maringono tak takoni opo* salahku, *ngono* Mbak. *Pokok e* gak *ngarah wedi ambek wong* aku, *pokok e* aku gak salah." **(BD. EV. 114. 21092018)**

"Iya Mbak, aku *wingi iki sempet* mikir. Aku *mene g*ak kuliah *ae* Bu, *golek kerjo ae tak niati,* aku *wes isok golek kerjo yo opo carane kok.* Yakin aku *isok golek duwek. Seng* Ibu kuliah *ae.*" **(BD. EV. 130. 21092018)**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Didukung dengan pernyataan W yang mengatakan jika motivasi EV adalah sosok Adik dan Ibu EV.

"Adek *karo* Ibu *e* Mbak." **(BD. W. 70. 21092018)**

"*Iyo* Mbak. *Dee iku* misal gak *ngaboti* adek *e iku paling luwih nemen wes gak ngarah mbalik nang omah.*" **(BD. W. 36. 21092018)**

2. Analisis temuan penelitian

Berdasarkan temuan di lapangan yang terkait dengan lima aspek alienasi pada remaja akibat perceraian orang tua dapat digambarkan berdasarkan fokus penelitian temuan berikut ini :

a. Informan penelitian Pertama (SF)

1) *Powerlessness* (ketidakberdayaan)

Pada informan penelitian pertama, SF mencari tahu penyebab dari perceraian kedua orang tua SF dari cerita orang-orang di sekitar SF. Kehidupan SF yang sejak kecil hanya tinggal bersama (Ibu SF) U mengakibatkan SF merindukan kasih sayang dari seorang Ayah. SF merasa tidak berdaya untuk menyatukan kedua orang tua SF untuk bersatu kembali dan tinggal bersama, dikarenakan Ayah SF yang telah menikah lagi dengan perempuan lain dan memutuskan untuk bertempat tinggal di Kalimantan.

2) *Meaninglessness* (tidak berarti)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun yang dirasakan oleh SF setelah mengetahui jika kedua orang tua SF bercerai SF tidak lagi berani untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis dikarenakan SF merasa takut jika hubungan SF akan berakhir seperti kedua orang tua SF yang telah bercerai. Menurut F (teman dekat SF) sebelumnya SF pernah menjalin hubungan dengan lawan jenis yang berada satu sekolah dengan SF atas dasar suka sama suka, namun SF memilih untuk mengakhiri hubungan tersebut dikarenakan salah satu teman SF yang berada pada kelas yang sama menyukai RC (mantan pacar SF) sehingga untuk saat ini SF hanya fokus untuk sekolah dan tidak memikirkan tentang hubungan dengan lawan jenis. SF juga mengaku jika SF merasa tidak bermakna sebagai seorang anak dikarenakan Ayah SF yang pergi meninggalkan SF dengan Ibu dan kakak laki-laki SF dan tidak pernah berusaha untuk bertemu atau menghubungi SF hingga saat ini.

3) *Normlessness* (tidak ada norma)

Sebagai remaja yang tumbuh dalam keluarga yang telah bercerai membuat SF merasa berbeda dengan orang lain. Seperti ketika teman-teman SF yang bisa bercanda dan *sharing* bersama kedua orang tua yang masih utuh, namun SF tidak dapat merasakan itu semua dikarenakan U yang selalu sibuk dan jarang berada di rumah di saat SF membutuhkan sosok U yang bisa menemani dan mendengarkan cerita SF.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kehidupan keluarga yang ideal tidak dapat dirasakan oleh SF dikarenakan kedua orang tua SF yang telah bercerai. Perceraian yang dialami oleh kedua orang tua SF tidak menjadi hambatan bagi SF untuk tidak memiliki sahabat dan menarik diri dari lingkungan sekitar. Letak rumah SF yang berda di pinggir jalan dan berada di sekitar toko-toko dan tempat futsal membuat hubungan SF dengan tetangga terjalin dengan baik dan SF memilih untuk berada di rumah saja ketika tidak ada teman yang mengajak SF untuk bermain bersama.

4) *Social isolation* (isolasi sosial)

SF masih suka untuk bergaul dengan teman-teman SF baik di sekolah maupun bermain dengan F yang menjadi sahabat dekat SF sejak SMP. Terkadang F juga diajak untuk jalan-jalan bersama SF ketika SF merasa bosan berada di rumah seorang diri. Perasaan tersinggung juga pernah dirasakan oleh SF ketika teman-teman di sekolah SF menceritakan tentang acara keluarga yang masih bisa dirayakan bersama dengan kedua orang tua dari teman-teman SF yang masih utuh.

5) *Self estrangement* (keterasingan diri)

Adapun maslaah yang dihadapi dalam diri SF sebelumnya yaitu merasa tidak enak jika harus membagikan cerita tentang maslaah yang dirasakannya kepada orang lain. Namun dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya sosok F yang selalu mendukung dan menyuruh SF untuk terbuka memberikan perubahan pada diri SF yang sekarang dengan mulai membuka diri dan bercerita kepada F. Hal yang dapat memotivasi SF untuk tetap bertahan hidup dengan baik adalah dengan membaca bacaan tentang keluarga yang *broken home* dikarenakan menurut SF dari bacaan tersebut membuat SF merasa bahwa SF tidak sendiri dan SF berusaha untuk mencari arti hidup dalam diri SF.

Adapun salah satu teman SF yang juga *broken* home mengajak SF untuk mengkonsumsi narkoba, namun SF menolaknya. SF selalu berpikiran positif dalam hidup dan tetap bersyukur jika A masih bisa merawat SF dengan baik dibandingkan dengan teman-teman SF lainnya yang juga *broken home* yang hanya dirawat oleh seorang nenek.

b. Informan penelitian Kedua (EL)

1) *Powerlessness* (ketidakberdayaan)

Pada informan penelitian kedua, EL hanya mengetahui jika kedua orang tua EL bercerai tanpa tahu penyebab perceraian tersebut tanpa mencari tahu atau menanyakan perilah penyebab perceraian tersebut kepada F (Ibu EL). Namun penyebab perceraian yang terjadi diantara kedua orang tua EL menurut F disebabkan adanya pembicaraan yang tidak mengenakkan hati dari Ayah EL. Perasaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedih sangat dirasakan oleh EL ketika mengetahui jika kedua orang tua EL bercerai, hal ini dibuktikan dengan EL yang tiba-tiba menangis ketika sesi wawancara berlangsung yang menyinggung tentang topik perceraian yang terjadi pada kedua orang tua EL.

Untuk saat ini EL belum berpikiran untuk kembali mempersatukan hubungan kedua orang tua EL dikarenakan EL yang merasa jika F dapat menggantikan sosok Ayah dalam kehidupan EL sejak EL masih kecil. Keberadaaan Ayah EL tidak diketahui oleh EL sejak EL masih kecil sehingga hubungan EL dengan Ayah EL tidak berjalan dengan baik.

2) *Meaninglessness* (tidak berarti)

Berhubungan dengan lawan jenis juga pernah dirasakan oleh EL sebelumnya. Hal yang dirasakan EL ketika menjalin hubungan dengan lawan jenis hanya untuk bersenang-senang lewat *chatting* dari sosial media. Namun untuk saat ini EL memilih untuk tidak menjalin hubungan dengan lawan jenis dikarenakan F yang menyuruh EL untuk fokus belajar dan tidak bersenang-senang dengan menjalin hubungan dengan lawan jenis. EL juga memiliki teman dekat dengan EL yang selalu mendengarkan cerita tentang kehidupan EL sehari-hari kepada NA (teman dekat EL) Ketika sedang memiliki masalah di rumah dikarenakan EL yang tidak mau disuruh F untuk segera membantu mengerjakan tugas rumah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) *Normlessness* (tidak ada norma)

Meskipun kehadiran dan kasih sayang dari sosok Ayah tidak pernah dirasakan oleh EL, EL masih beranggapan jika keluarga EL baik-baik saja seperti keluarga pada umumnya dikarenakan keberadaan F yang selalu menemani dan merawat EL sejak kecil dapat menggantikan sosok Ayah dalam hidup EL.

4) *Social isolation* (isolasi sosial)

Tetangga yang tinggal pada sekitar rumah EL mengetahui jika kedua orang tua EL bercerai namun tetangga EL tidak pernah mempermasalahkan perihal tersebut dan EL hanya berinteraksi dengan tetangga ketika F menyuruh EL untuk keluar rumah tanpa adanya inisiatif dari dalam diri EL untuk memilih keluar rumah dan berinteraksi dengan tetangga sekitar rumah dikarenakan tidak adanya sosok tetangga yang seumuran dengan EL sehingga EL memilih untuk berada di rumah saja jika tidak ada teman EL yang mengajak EL untuk bermain dan jalan-jalan keluar rumah.

5) *Self estrangement* (keterasingan diri)

Motivasi yang membuat EL masih kuat bertahan hidup saat ini adalah dengan adanya sosok F dalam hidup EL, EL merasa harus kuat dan tidak terlalu memikirkan masalah dalam hidupnya. Menurut NA EL ingin berubah dan membantu F untuk bekerja dan mencari uang untuk kebutuhan hidup sehari-hari namun F melarang EL untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bekerja dan memilih untuk hanya fokus pada sekolah saja, agar F yang bekerja.

c. Informan penelitian Ketiga (EV)

1) *Powerlessness* (ketidakberdayaan)

Pada informan penelitian ketiga, EV merasa tidak berdaya untuk kembali mempersatukan kedua orang tuanya agar kembali hidup bersama dalam satu rumah yang sama. Perceraian yang terjadi diantara kedua orang tua EV dikarenakan U (Ibu EV) yang memiliki hutang dan tidak berkata jujur pada Ayah EV, namun U mengatakan jika perceraian yang terjadi diantara kedua orang tua EV dikarenakan Ayah EV yang membuka pembicaraan yang tidak mengenakkan hati kepada U.

2) *Meaninglessness* (tidak berarti)

Sebelum kedua orang tua EV bercerai, EV masih menjalin hubungan dengan lawan jenis, namun untuk saat ini EV hanya berfokus untuk bersekolah dan bekerja dikarenakan adanya rasa trauma dan takut dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis dikarenakan perceraian yang terjadi pada kedua orang tua EV.

EV selalu menceritakan masalah yang dirasakan termasuk perihal peceraian kedua orang tua EV kepada teman dekat EV baik di sekolah maupun di luar sekolah, dikarenakan adanya beberapa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teman EV yang mengalami nasib yang sama sehingga membuat EV merasa beruntung memiliki teman dengan masalah hidup yang sama.

EV juga mengaku jika EV merasa tidak bermakna sebagai seorang anak dikarenakan saat ini EV tidak lagi tinggal dan mendapatkan kasih sayang yang utuh dari kedua orang tua EV. Ayah EV yang memilih pergi dan bekerja di Jakarta dan tidak lagi menghubungi EV membuat EV harus hidup sendiri tanpa adanya nafkah dari ornag tua, Ibu EV juga memilih untuk menjadi TKW dan bekerja di Malaysia, sedangkan adik EV tinggal bersama bibi dari keluarga Ayah EV.

3) *Normlessness* (tidak ada norma)

EV menganggap bahwa keluarganya tidak bercerai dan hanya kedua orang tua EV yang tidak tinggal pada satu rumah yang sama. Dan menganggap jika keluarganya baik-baik saja seperti keluarga pada umumnya yang masih utuh.

4) *Social isolation* (isolasi sosial)

Perceraian yang terjadi pada kedua orang tua EV tidak membuat EV merasa malu dengan kejadian tersebut. Dikarenakan perceraian yang terjadi diantara kedua orang tua EV bukan semata-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mata kesalahan EV melainkan kesalahan kedua orang tua EV. Namun perasaan iri juga dirasakan oleh EV ketika melihat teman-teman yang lainnya masih memiliki kedua orang tua yang masih utuh dan berhubungan baik. EV merasa jika Ayah EV tidak pernah peduli dengan EV sejak kecil, dan hanya U saja yang masih memperhatikan EV. Hubungan EV dengan tetangga tidak berjalan begitu baik dikarenakan EV tidak lagi tinggal pada rumah Ayah EV ataupun tinggal bersama adik yang diasuh oleh bibi dari keluarg Ayah EV dikarenakan EV pernah berbuat salah dan memilih untuk pergi dari rumah bibi dan memilih untuk bekerja dan tinggal di rumah atau tempat kos teman satu kerjanya.

5) *Self estrangement* (keterasingan diri)

Hal yang dilakukan EV untuk memotivasi dirinya adalah dengan berpikiran positif bahwa ada banyak orang yang masih menyayangi EV dan beranggapan jika EV tidak memiliki masalah yang berat dalam hidup. Jika ada yang menghina EV, maka EV akan menemui orang tersebut dan menanyakan apa kesalahan yang telah diperbuat oleh EV, dikarenakan EV tidak takut dan berani untuk menghadapi masalah yang dirasakannya.

Sosok Adik dan U membuat EV semakin kuat untuk bertahan hidup dan fokus menata hidup agar lebih baik dari yang sebelumnya. Rasa sayang EV terhadap adik EV sangat besar dan EV terus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memikirkan adik EV daripada hidup EV ketika EV harus di tinggalkan oleh Ayah EV. EV memiliki keinginan untuk bekerja setelah lulus SMA dan memilih tidak untuk melanjutkan kuliah, namun U menasihati EV jika EV harus kuliah dan tidak perlu memikirkan tentang biaya hidup EV.

C. Pembahasan

Seeman (1959) alienasi yaitu keadaan seseorang menarik diri atau terisolasi dari orang lain dan lingkungannya. Salah satu faktor yang menyebabkan remaja mengalami alienasi adalah perceraian orang tua. Hal ini sejalan dengan apa yang terjadi pada ketiga informan penelitian dalam penelitian ini, ketiga remaja informan penelitian dalam penelitian ini adalah remaja dengan kedua orang tua yang telah bercerai.

Seeman (dalam Fishman dan Langman, 2010) suatu perasaan bahwa kejadian dari akibat yang terjadi pada seorang individu di kontrol serta di tentukan oleh kekuasaan eksternal di luar dirinya, bukan karena kekuatan atau dari individu itu sendiri, atau dikendalikan oleh orang lain. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan ketiga informan penelitian dalam penelitian ini, diketahui bahwa latar belakang perceraian ketiga informan penelitian berbeda-beda. Seperti yang dialami oleh kedua orang tua SF, jika penyebab perceraian yang dialami oleh kedua orang tua SF adalah dikarenakan Ayah SF yang memutuskan untuk menikah lagi dengan perempuan lain. Sedangkan perceraian yang terjadi kepada kedua orang tua EL dan EV

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikarenakan adanya topik kekerasan verbal yang menyakiti hati F dan U sebagai istri merasa sakit hati.

Seeman (dalam Fishman dan Langman, 2010) suatu perasaan bahwa terjadi suatu kejadian tidak dapat di pahami, sehingga muncul anggapan bahwa segala sesuatu yang terjadi di masa yang akan datang akan sulit ditebak. Hal tersebut juga dirasakan oleh ketiga informan dalam penelitian ini, SF mengatakan jika hubungan SF dengan A (Ibu SF) yang terkadang sibuk bermain hp, SF mengaku jika semua anggota keluarga SF jarang berada di rumah. Kakak SF yang sibuk bekerja terkadang tidak pulang ke rumah dan memilih untuk menginap di kantornya, dan A yang kerap kali keluar dengan teman A sehingga membuat SF harus menghabiskan waktu sendiri di rumah. Hal tersebut juga dialami oleh EL yang saat ini memilih untuk pergi ke Pondok Pesantren dan jauh dari rumah, ketika di rumah EL juga hanya bersama dengan adiknya dikarenakan Ibu EL yang sibuk bekerja dari pagi hingga malam hari membuat EL harus mengurus adiknya sendiri.

Sedangkan EV mengaku jika terkadang merasa jengkel dengan U (Ibu EV) yang sibuk bermain hp bahkan sampai lupa jika memiliki EV sebagai anak. EV juga mengatakan jika Ayah EV yang seharusnya memberikan tanggungjawab penuh kepada EV karena hak asuh EV yang diberikan kepada Ayah dari keputusan pihak pengadilan saat ini sibuk bekerja dan memilih tinggal di Jakarta tanpa ada kabar dan belum menafkahi EV. Dan U yang juga memilih menjadi TKW di luar negeri membuat EV harus hidup sendiri dan memilih untuk bekerja pada salah satu cafe di dekat rumah dan memilih untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak tinggal lagi pada rumah melainkan memilih untuk tinggal sementara di kos atau rumah teman-teman EV secara bergantian. Selama ini pada ketiga informan penelitian tidak pernah menjalin komunikasi dengan sosok Ayah sejak perceraian yang terjadi antara kedua orang tuapada ketiga informan penelitian.

Kekosongan yang dirasakan oleh SF karena tidak ada sosok Ayah yang dapat memberikan kasih sayang terhadap SF sebagai seorang Ayah membuat SF merasa rindu dengan sosok Ayah dalam hidup SF. Sedangkan EL mengaku jika tanpa sosok Ayah dalam hidupnya tidak berpengaruh, bagi EL sosok F dapat menggantikan sosok Ayah dalam hidupnya. EL juga mengatakan jika EL tidak membutuhkan sosok Ayah dalam hidupnya saat ini karena EL sejak kecil telah hidup dengan F yang telah merawat EL dari kecil hingga saat ini. Sehingga membuat ketiga informan dalam penelitian ini merasa tidak bermakna menjadi seorang anak dalam keluarga yang mengalami perceraian dalam keluarga. Pada informan penelitian SF dan EV sebagai remaja yang tumbuh dalam keluarga yang telah bercerai merasa takut ketika harus membayangkan tentang sebuah hubungan dengan lawan jenis, dikarenakan keduanya merasa takut apabila mengalami hal yang sama seperti yang terjadi pada kedua orang tua yang telah bercerai.

Seeman (dalam Fishman dan Langman, 2010) suatu perasaan kesendirian, penolakan dan terpisah dari nilai-nilai kelompok atau hubungan antara anggota kelompok sehingga tidak menutup kemungkinan karena perasaan seperti menjadikan individu yang bersangkutan menarik diri dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan sosialnya, atau tidak adanya rasa memiliki. Pada informan penelitian EV yang mengatakan jika tetangga disekitar rumah EV merasa iba pada kondisi EV dan adiknya yang telah di tinggal oleh kedua orang tua EV. Perceraian yang terjadi pada kedua orang tua EV menyebabkan EV dan adik EV diasuh oleh bibi (saudara dari Ayah EV). Hak asuh adik EV berada di bawah tanggungjawab U sedangkan hak asuh EV berada di bawah tanggungjawab Ayah EV namun saat ini Ayah EV memilih untuk bekerja dan tinggal di Jakarta dan tidak menjalin komunikasi dengan baik sejak perceraian yang terjadi pada kedua orang tua EV. Begitu juga dengan U yang memilih untuk bekerja di luar negeri menjadi seorang TKW sehingga membuat EV harus bertahan hidup sendiri dan tidak lagi tinggal di rumah bersama adik melainkan memilih untuk tinggal di rumah atau tempat kos teman-teman EV.

Seeman (dalam Fishman dan Langman, 2010) suatu perasaan bahwa tujuan-tujuan yang tidak diakui secara sosial diperlukan untuk mencapai maksud-maksud yang diakui secara sosial sehingga muncul anggapan bahwa seorang individu tidak harus terikat pada nilai-nilai dan moralitas standar yang berlaku di lingkungan sosialnya. Pada umumnya keluarga dapat dikatakan ideal ketika adanya kehadiran kedua orang tua yang utuh, namun berbeda pada kedua informan penelitian dalam penelitian ini, yakni EL yang masih beranggapan bahwa keluarga ideal tidak harus memiliki seorang Ayah, karena peran sosok Ayah dalam keluarga EL dapat digantikan dengan adanya F. Sedangkan yang terjadi pada EV adalah bahwa EV masih beranggapan jika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedua orang tua EV masih utuh hanya saja kedua orang tua EV tidak berada pada satu rumah untuk tempat tinggal bersama.

Seeman (dalam Fishman dan Langman, 2010) suatu perasaan kesendirian, penolakan dan terpisah dari nilai-nilai kelompok atau hubungan antara anggota kelompok sehingga tidak menutup kemungkinan karena perasaan seperti menjadikan individu yang bersangkutan menarik diri dari kehidupan sosialnya, atau tidak adanya rasa memiliki. Pada informan dalam penelitian ini, SF mengaku sebagai pribadi yang lebih suka memendam masalah hidupnya sendiri daripada bercerita kepada teman SF, SF mengatakan jika SF menceritakan masalah hidupnya kepada orang lain SF merasa tidak enak, tetapi orang-orang menyuruh SF untuk terbuka dan bercerita tentang masalah hidup yang dirasakan oleh SF.

Demikian halnya yang dirasakan oleh EV yang memilih untuk kerja dan tidak kuliah ketika lulus SMA. Menurut penyataan W (teman dekat EV) jika tidak ada sosok Adik dan U yang membuat EV kuat, maka EV akan menjadi pribadi yang buruk. EV juga mengaku saat ini EV sudah bisa meredam perilaku buruknya, ketika EV mendengar kabar jika kedua orang tua EV bercerai EV mengaku pernah berbuat nakal seperti tidak pulang ke rumah, tidak sekolah selama dua minggu hingga di panggil oleh pihak guru BK di sekolah. Hal ini sejalan dengan pernyataan W yang mengatakan jika sebelumnya EV pernah minum-minuman keras, pergi melihat balapan liar bersama teman-teman EV.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan tentang alienasi pada remaja akibat perceraian orang tua, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Informan penelitian pertama

   Pada informan penelitian pertama dalam penelitian ini, SF mengetahui penyebab perceraian kedua orang tua dari cerita orang-orang disekitarnya, kedua orang tua SF bercerai ketika SF masih kecil dan duduk di bangku TK. Ayah SF memilih untuk menikah dengan perempuan lain dan memutuskan untuk bertempat tinggal di Kalimantan. SF merasa tidak berdaya untuk mempersatukan kedua orang tua SF untuk kembali bersatu dan hidup bersama (*Powerlessness*).

   SF memiliki teman dekat yang selalu bersama SF dan dapat menerima keadaan SF SF juga merasa bermakna ketika SF dapat diterima keberadaannya oleh teman-teman SF baik di sekolah maupun di rumah. SF juga (*Meaninglessness*).

   SF beranggapan jika keluarga SF tidak dapat dikatakan sebagai keluarga yang ideal, dikarenakan kedua orang tua SF yang telah bercerai dan memutuskan untuk tidak tinggal pada satu rumah yang sama (*Normlessness*).

Hubungan SF dengan teman-teman SF baik di sekolah maupun di rumah masih berhubungan dengan baik, seperti ketika SF mengajak beberapa teman SF untuk jalan-jalan bersama (*Social Isolation*).

Hal yang dapat memotivasi SF untuk dapat bertahan hidup dengan baik yaitu dengan cara terus berpikir positif dan mencari makna dalam hidup serta tetap bersyukur dengan kehadiran A (Ibu SF) yang masih mampu untuk merawat SF hingga saat ini (*Self Estrangement*).

2. Informan penelitian kedua

Pada informan penelitian kedua dalam penelitian ini, EL hanya mengetahui jika kedua orang tua EL bercerai tanpa mengetahui lebih jelas penyebab perceraian tersebut, dikarenakan F (Ibu EL) yang tidak pernah menceritakan mengenai perihal perceraian yang terjadi diantara kedua orang tua EL. EL merasa tidak berdaya untuk mempersatukan kedua orang tua EL untuk kembali bersatu dikarenakan Ayah EL yang tidak pernah berusaha untuk bertemu ataupun menghubungi baik kepada EL maupun F (*Powerlessness*).

EL memiliki sahabat yang dekat dengan EL sejak SMP dan EL selalu menceritakan segala masalah yang dialami oleh EL kepada sahabatnya EL merasa bermakna ketika memiliki teman dekat seperti NA dan dapat diterima keberadaannya oleh NA (*Meaninglessness*).

EL masih beranggapan jika kedua orang tua EL tidak bercerai dan menganggap jika kehidupan keluarga EL masih bias dikatakan sebagai keluarga yang ideal meskipun tanpa adanya keberadaan Ayah EL diantara EL dan F (*Normlessness*).

Hubungan EL dengan teman-teman EL di sekolah masih berjalan dengan baik, seperti ketika EL diajak keluar untuk bermain bersama teman-teman EL di luar rumah. Begitupun dengan hubungan EL dengan tetangga di sekitar rumah, EL juga masih berjalan dengan baik, terkadang EL akan bermain pada salah satu rumah tetangga ketika ada yang mengajak EL untuk bermain atau sekedar untuk bersendagurau bersama (*Social Isolation*).

Dengan kehadiran sosok F pada kehidupan EL membuat EL merasa termotivasi untuk lebih kuat dalam menjalani hidup meskipun tanpa adanya kehadiran sosok Ayah dalam kehidupan EL sejak kecil (*Self Estrangement*).

3. Informan penelitian ketiga

Perceraian yang terjadi pada kedua orang tua EV dikarenakan U (Ibu EV) yang memiliki hutang dan tidak berkata jujur, sedangkan Ayah EV yang memiliki perempuan lain selain U. EV merasa tidak berdaya untuk mempersatukan kembali kedua orang tua EV dikarenakan kedua orang tua EV memiliki sifat egois pada diri masing-masing (*Powerlessness*).

EV mengatakan jika memiliki seorang sahabat yang dekat dengan EV dan mengerti tentang masalah yang dialami oleh kedua orang tua EV. EV merasa bermakna ketika dapat diterima keberadaannya oleh teman-teman EV baik di sekolah maupun ketika di rumah (*Meaninglessness*).

EV beranggapan jika kedua orang tua EV tidak bercerai, hanya saja kedua orang tua EV tidak lagi tinggal bersama dalam satu rumah. EV mengaku jika keluarga EV masih utuh selayaknya keluarga ideal lainnya (*Normlessness*).

Hubungan EV dengan teman-teman EV baik di sekolah seperti EV masih sering bermain bersama teman-teman EV baik di sekolah ataupun di luar rumah (*Social Isolation*).

Hal yang dapat menguatkan EV untuk dapat bertahan hidup dan tetap menjalani hidup dengan baik adalah dengan adanya keberadaan sosok Adik dan U dalam hidup EV. EV selalu berpikir positif dikarenakan masih ada banyak orang yang menyayangi EV dan beranggapan bahwa masih ada banyak orang di luar sana yang hidupnya lebih sulit dari EV (*Self Estrangement*).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan di dalamnya. Terdapat beberapa saran

yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan terkait dengan penelitian yang serupa, yaitu:

1. Bagi informan penelitian

   Bagi remaja yang orang tuanya bercerai diharapkan agar tidak menarik diri dari lingkungan sekitar dan selalu terbuka dengan segala masalah yang dialami dan membentuk penyesuaian dalam diri agar dapat diterima dengan lingkungan sekitar sehingga tidak mengalami alienasi.

2. Bagi keluarga informan penelitian

   Bagi keluarga remaja yang orang tuanya bercerai diharapkan agar dapat memahami alienasi dan selalu memberikan dukungan, kasih saying serta perhatian sehingga remaja yang mengalami perceraian dapat terbuka dengan apa yang sedang dirasakannya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

   Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat menggali informasi lebih dalam lagi tentang alienasi dan dapat menggunakan metode penelitian yang lain untuk mempertimbangkan kondisi informan penelitian, dan waktu yang digunakan dalam proses penelitian dengan segala keterbatasannya

sehingga dapat menghasilkan data yang akurat dan bermanfaat bagi semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

Achadiyah, Vitta. (2006). Hubungan Antara Motif Berafiliasi dengan Alienasi. Narapidana. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Malang.

Adrian. (2010). *Metode Mengajar Berdasarkan Tipologi Belajar Siswa*. Yogyakarta: Artikel Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).

Akin, A. (2010). Self-compassion and loneliness. *International Online Journal of Education Sciences, 2*(3), 702-718.

Arthasari, D.P. (2010). Perbedaan Antara Forgiveness dengan Trait Kepribadian Big Five Factors Pada Remaja Korban Perceraian di Bumi Serpong Damai Tangerang. *Skripsi*. Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah.

Aulia, Farah. (2015). Aplikasi Psikologi Positif dalam Konteks Sekolah. Seminar Psikologi dan Kemanusiaan.

Badrus. (2003). Memahami Pola Pengasuhan Orangtua pada remaja. *Jurnal Intelektual*. I (II). Hal 151-164.

Baskoro, A. (2008). *Hubungan antara Persepsi terhadap Perceraian Orang Tua dengan Optimisme Masa Depan Pada Remaja Korban Perceraian*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Bian, M. W., & Leung, L. (2015). Smartphone addiction: Linking loneliness, shyness, symptoms and patterns of use to social capital. *Media Asia*, *14*(2), 159-176

Bogusch, L. M., Fekete, E. M., Skinta, M. D., William, S. L., Taylor, N. M., & McErlean, A. R. (2014). Self-compassion, loneliness, and well-being in people living with HIV. *Annual Meeting of the American Psychological Association.* Washington D.C: ETSU.

Boman, Peter, Furlong, Michael & Shochet, Ian. (2009). *Optimism and the School Context. Handbook of Positive Psychology in School* . Oxon : Taylor & Francis.

Chaplin, J. P. (2008). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajagrafimdo Persada.

Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar

Dagun, S. M. (2002). *Psikologi keluarga*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Dariyo, A. (2003). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana.

_____. (2004). Memahami psikologi perceraian dalam kehidupan keluarga. *Jurnal Psikologi, 2(2),*

_____. (2007). *Psikologi Perkembangan, Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: PT Refina Aditama.

_____. (2008). *Psikologi perkembangan dewasa muda*. Jakarta: PT. Gramedia Widia sarana Indonesia.

Deddy Panjaitan. (2011). Inilah Penyebab Perceraian Tertinggi di Indonesia. (1 September 2011). Diakses dari http://www.kompasiana.com/bangdepan/inilah-penyebab-perceraian-tertinggi-diindonesia_55094acaa3331122692e3965

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Denzin & Lincoln. (2009). *Handbook of Qualitative Research.* Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar

Dewi, M. (2006). Gambaran Proses Memaafkan Pada Remaja yang Orang Tuanya Bercerai. *Jurnal Psikologi, Universitas Indonesia*. Volume 4 No. 1 Tahun 2006.

Fishman, Kalekin & Langmen. (2010). *Alienation*. Jurnal Sociopedia Isa.

Gillman, Rich, Huebner, E.Scott & Furlong, Michael J (editors). (2009). *Handbook of Positive Psychology in School.* Oxon : Taylor & Francis

H. Vickers, Margaret., & A. Parris, Melissa. (2007). *"Your Job No Longer Exists!": From Experiences of Alienation to Expectations of Resilience—A Phenomenological Study*. Springer. Vol. 19 : 113–125.

Hall, C. S., dan Lindzey, G. (1993). *Teori-teori Holistik (Organismik – Fenomenologis*). Alih Bahasa: Dr. A. Supratiknya. Yogyakarta: Kanisius.

Hasanah, Fany Andina., & Hidayati, Farida. (2016). *Hubungan Antara Self-Compassion Dengan Alienasi Pada Remaja (Sebuah Studi Korelasi Pada Siswa SMK Negeri 1 Majalengka).* Jurnal Empati, Vol. 5 (4), 750-756.

Herdiansyah, Haris. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial.* Jakarta: Salemba Humanika

Heslin, James M. (2007). *Sosiologi dalam Pendekatan Membumi* (*first ed.*). Jakarta: Erlangga

Hidayati, D. S. (2015). Self-compassion dan loneliness. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 154-164.

Hurlock, E.B. (1980). *Perkembangan Anak (Edisi Kedua)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

_____. (1991). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan(eds)*. Jakarta: Erlangga.

_____. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.

Jawa Pos. (2017). Setahun 4.938 Perceraian Perempuan Karir Paling Sering Minta Cerai. (1 Agustus 2017). Diakses dari http://www.pressreader.com/indonesia/jawapos/20170801/282432759232713

JC Jawaban. (2017). *Angka Perceraian Tertinggi di Asia Pasifik, Masa Depan Anak-anak Indonesia Dipertaruhkan*. (24 Juli 2017). Diakses dari http://www.jawaban.com/read/article/id/2017/07/24/91/170724142549/angka_peceraian_indonesia_tertinggi_di_asia_pasifikmasa_depan_anak-anak_indonesia_dipertaruhkan

Johnson, G. M. (2005). Student alienation, academic achievement, and WebCT use. *Educational Technology & Society*, *8*(2), 179-189.

Juneman. (2009). Aplikasi Psikologi Positif dalam Dunia Bisnis. *Humanitas*. Vol. VI No. 2

Kartika Ningrum, Winda., & Hardjajani, Tuti., & Arif Karyanta, Nugraha. (2014). *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan Penyesuaian Sosial Dengan Alienasi Pada Siswi Smp Islam Terpadu Ihsanul Fikri Boarding School Magelang*.

Katz, Daniel dan Robert Kahn. (1978). *The Social Psychology of Organization 2nd edition*. New York: Wiley.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Krisna Indah. (2009). Sikap Terhadap Perceraian Ditinjau dari Tingkat Pendidikan, Jenis Kelamin, dan Persepsi Pola Aush Orangtua. *Tesis.* Fakultas Hukum:UGM.

Lyon, T. A. (2015). Self-compassion as a predictor of loneliness: the relationship between self-evaluation processes and perceptions of social connection. *Selected Honors Theses, 37*.

Mardiana, Lis (2006). Hubungan Konflik Interpersonal Dalam Keluarga Dengan Alienasi Pada Remaja. *Tesis.* Universitas Muhammadiyah Malang.

Mejos, Dean Edward A. (2007). *Against Alienation: Karol Wojtyla's Theory of Participation*. Kritikē. Vol. 1 : 71-85.

Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset

P. Smith, Hayden., & M. Bohm, Robert. (2008). *Beyond Anomie: Alienation and Crime*. Springer. Vol. 16 : 1–15.

Papalia, D, Old, S dan Feidman, R. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)* : bag. I-IV. Edisi kesembilan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Paramita, Metta., & Ghofur, Gun Gun Abdul., & Nurwanto, Haryadi. (2012). *Pengaruh Pemantauan Diri Terhadap Alienasi Diri.* Talenta Psikologi Vol. I. No. 1.

Paramita, Tiara., & Hidayati, Farida. (2016). *Smartphone Addiction Ditinjau Dari Alienasi Pada Siswa Sman 2 Majalengka.* Jurnal Empati, Vol. 5(4), 858-862.

Putri, Rosalia Ningrum. (2013). Perceraian Orang Tua dan Penyesuaian Diri. Remaja. *E-Journal Psikologi*, Vol. 1, No. 1: 69-79. Universitas Mulawarman: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik.

Rayce, Signe L. B., & Holstein, Bjorn E., & Kreiner, Svend. (2008). *Aspects of Alienation and Symstom Load Among Adolescents*. Europian Journal of Public Health. Vol. 19 (1) : 79-84.

Santrock, J. W. (2003). *Adolesence (Perkembangan Renaja)*. Jakarta: Erlangga.

_____. (2007). *Remaja (edisi 11) Jilid 1 dan 2.* Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.

_____. (2012). *Life-span development*. New York: McGraw-Hill.

Sarwono, S.W. (2002). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.

Schacht, Richard. (2005). *Alienasi Pengantar Paling Komprehensif*. Jakarta: Jalasutra

Seeman, M. (1959). *On the meaning of alienation.* American Sociological Review 24:783-819.

Seligman, Martin E. P. (2002). *Authentic happiness :Using the new positive psychology to realize your potential for lasting fulfillment.* New York: Free Press.

Seligman, Martin E.P & Csikszentmihalyi, Mihaly. (2000). *Positive Psychology : An Introduction.* American Psychology Association, Vol 55, No. 1, 5-14.

Singgih D. Gunsara & Yulia Singgih. (1991). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Snyder, C. R dan Lopez, Shane. J. (2002). *Handbook of Positive Psychology*. New York: Oxford University Press.
Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis.* Bandung: Alfabeta
T.O. Ihromi. (2004). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga.* Jakarta: Yayasan Obor.
Utami, Wahyu. (2015). *Keterasingan Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan.* Seminar psikologi dan kemanusiaan.
Widodo, M. S. (2005). *Cinta dan Keterasingan*. Yogyakarta: Narasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id